



**MOTIVASI MENJADI SEORANG GURU**

**Laporan Penelitian**

**Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
UNIVERSITAS TERBUKA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

## ABSTRAK

Penelitian yang berfokus pada pengkajian motivasi seseorang memilih karir mengajar ini didasarkan atas kepercayaan bahwa guru, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, dalam mempersiapkan sumber daya manusia pembangunan, memegang peranan strategis yang dominan; dan karena itu guru harus seorang tenaga kerja profesional yang mempunyai motivasi untuk selalu mengembangkan diri supaya dirinya tetap kompeten sesuai dengan perkembangan zamannya. Guru di Indonesia belum demikian.

Pandangan kognitif sosial dengan tiga aspeknya--yaitu aspek kognitif, sosial, dan motivasi--menempatkan aspek motivasi, yang ternyata belum mendapatkan banyak perhatian dari para peneliti, pada posisi yang penting pada garis perkembangan karir mengajar. Oleh karena itu pengembangan karir mengajar selalu memperhitungkan komponen motivasi yang meliputi komponen nilai, harapan, dan afektif.

Penelitian di College of Education University of Houston, Houston, Texas, Amerika Serikat, menunjukkan bahwa seseorang memilih jabatan mengajar pertama-tama karena adanya cita-cita intrinsik yang kuat mencintai anak dan membangun masyarakat; kemudian karena kepercayaan bahwa tugas mengajar bermakna, kepercayaan bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengajar, dan pengalaman mengajar yang menyenangkan dan memuaskan. Motivasi itu tumbuh dan berkembang ditopang oleh kematangan--psikologis, moral dan sosial--, latar belakang kompetensi akademik dan keahlian, pengalaman bekerja, dan filsafat tentang pengajaran yang dimiliki seseorang.

## KATA PENGANTAR

Karangan ini merupakan laporan penelitian yang diadakan di College of Education University of Houston, Houston, Texas, Amerika Serikat. Penelitian ini menggali apa yang menjadi motivasi seseorang untuk memasuki dan bertahan pada karir mengajar.

Idealisme "Meningkatkan Profesi untuk Kemajuan Pendidikan di Indonesia" selalu menggelitik penulis untuk mencari apa saja yang kiranya dapat disumbangkan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, sebagai peserta Program Pelatihan Pengajaran Bidang Studi Sekolah Dasar di University of Houston, penulis berusaha mengikuti aktivitas pelatihan semaksimal mungkin, di samping mengupayakan tambahan pencarian pengetahuan dan pengalaman. Termasuk dalam aktivitas pelatihan adalah keikutsertaan menyusun laporan keseluruhan peserta (site report) dan laporan kelompok pelatihan (subject area report) serta penyusunan jurnal pelatihan secara individual. Yang terakhir diberi judul "Pengalaman Mengikuti Program Pelatihan Primary School Teacher Development Project di College of Education University of Houston Texas, U.S.A., Tahun 1994: Fakta, Hakekat, Keterterapan".

Aktivitas tambahan meliputi penulisan paper dan pengadanaan penelitian. Paper yang ditulis berjudul "Karakteristik Program Pengajaran di Sekolah Dasar Kelas 1, 2, dan 3 di Texas, USA". Sedangkan penelitiannya, yaitu penelitian mengenai motivasi memasuki karir mengajar, adalah penelitian yang dilaporkan ini.

Sungguh, hanya karena penyelenggaraan illahi yang penuh kasih, yang juga menggunakan kebaikan orang lain, keseluruhan tugas dapat diselesaikan. Di samping bersyukur kepada Allah, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menunjang penulisan karangan ini. Pertama-tama ucapan terima kasih disampaikan kepada Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan (P3MTK) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan, yang melalui surat-suratnya No. 043/P3MTK/BP3GSD/94 tanggal 22 Juni 1994 dan No. 150/P3MTK/BP3GSD/94 tanggal 15 Agustus 1994 memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengikuti pelatihan di University of Houston pada bulan September-Desember 1994.

Terima kasih berikutnya disampaikan kepada Dr. Yuanita V. Copley, dosen counterpart (pendamping) peserta pelatihan kelompok lower primary subjects (LPS). Dosen College of Education yang terkenal dengan model-model mengajarnya ini membantu sepenuhnya dalam pengumpulan data.

Terima kasih juga disampaikan kepada dua puluh enam responden yang telah menjawab angket secara saksama. Mereka mahasiswa program pendidikan guru prajabatan kelas pendidikan kanak-kanak yang diampu oleh Dr. Yuanita V. Copley, yang sebagian besar telah berpengalaman terlibat dalam situasi pendidikan yang mempunyai rentangan umur 21-61 tahun pada waktu pengumpulan data dilaksanakan pada akhir November 1994.

Terima kasih disampaikan juga kepada semua pihak lainnya yang tidak dapat disebut satu per satu di sini atas dukungannya demi terwujudnya karangan ini.

Penulis menyadari bahwa karangan ini jauh dari sempurna. Supaya karangan ini bisa lebih bermanfaat kritik penyempurnaan sangat diharapkan dan atas bantuannya itu diucapkan terima kasih.

Semoga karangan ini bermanfaat.

Brebes, Mei 1995

Penulis

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iv
Bab I Pendahuluan .....	1
Kerangka Pemikiran .....	1
Kerangka Penyajian .....	4
Bab II Perumusan Masalah dan Tujuan .....	6
Realita Motivasi Guru di Indonesia .....	7
Pengembangan Guru di Negara Maju .....	10
Perumusan Masalah .....	12
Perumusan Tujuan .....	13
Bab III Tinjauan Pustaka .....	15
Aspek Perkembangan secara Umum .....	15
Komponen Motivasi dalam Belajar .....	17
Komponen Nilai.....	19
Orientasi Cita-cita .....	19
Nilai Tugas .....	21
Komponen Harapan .....	22
Kepercayaan Penguasaan (Control Beliefs) ..	23
Kepercayaan Kemampuan Diri (Self-efficacy diri) .....	23
Kepercayaan Harapan Berhasil (Expectancy for Success Beliefs) .....	24
Komponen Afektif .....	25
Kecemasan .....	25
Reaksi Afektif Lain .....	26
Kebutuhan Emosional .....	27
Bab IV Pengumpulan Data .....	28
Variabel Penelitian .....	28
Alat Pengumpul Data .....	30
Subjek Penelitian .....	31
Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	32
Bab V Hasil Penelitian .....	34
Hasil Penelitian secara Rinci .....	34
Hasil Penelitian secara Umum .....	43

Usia Responden .....	44
Ijazah Dasar Penerimaan .....	45
Jenjang dan Jenis Program .....	45
Pengalaman Mengajar .....	46
Filsafat Mengajar .....	48
Alasan Memilih Karir Mengajar .....	50
Bab VI Penutup .....	52
Kesimpulan .....	52
Rekomendasi .....	55
Kepustakaan .....	59
Lampiran .....	60
Lampiran 1: Contoh Format Kuestioner yang Telah Diisi	60

Universitas Terbuka

## BAB I

### PENDAHULUAN

Keseluruhan karangan ini merupakan laporan penelitian yang diadakan berdasarkan latar belakang pemikiran tertentu dan disajikan secara logis menurut tata pemikiran tertentu.

#### Kerangka Pemikiran

Keseluruhan proses pendidikan memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan seseorang dan kehidupan suatu bangsa karena pendidikan, berdasarkan hakekat tindakannya, secara langsung memproses kehidupan manusia. Pendidikan mengubah manusia, sebagai individu dan anggota suatu bangsa, dari keadaannya yang lama menjadi manusia baru yang diinginkan. Betapa baik kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan sekarang ini secara langsung dan tidak langsung merupakan hasil keseluruhan proses pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan di sektor pendidikan atau sektor manusia menjadi motor keberhasilan pembangunan di sektor-sektor lainnya karena pada dasarnya manusialah yang melakukan pembangunan.

Kualitas para pelaku pembangunan dibentuk oleh keseluruhan proses kumulatif pendidikan yang dialami seseorang secara informal di keluarga dan masyarakat, secara formal di lembaga persekolahan, dan secara nonformal dalam program-program khusus di lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan. Dengan tetap memperhitungkan andil pendidikan informal dan nonformal, pendidikan formal menempatkan diri pada posisi yang lebih menentukan dalam pembentukan manusia pembangunan yang bermutu karena pendidikan formal meletakkan dasar yang kuat dalam penentuan kualitas seseorang. Pendidikan formal mampu menanamkan nilai-nilai, memberikan pengetahuan, dan melatih keterampilan teknik yang diperlukan seseorang untuk melaksanakan pembangunan. Dengan tiga jenis modal kemampuan itu seseorang dapat mengembangkan diri menjadi manusia pembangunan yang lebih baik, terutama melalui pendidikan nonformal, setelah meninggalkan sekolah di tempat

kerja dan di masyarakat.

Pendidikan formal terdiri dari serangkaian komponen yang saling mempengaruhi dan bergantung dalam suatu sistem pendidikan nasional. Dalam sistem ini pendidikan dasar menempatkan diri sebagai peletak dasar pendidikan pada keseluruhan jenjang di atasnya. Bagaikan membangun sebuah gedung pencakar langit yang terdiri dari puluhan tingkat, kualitas fondasi menjadi jaminan dapat-tidaknya dan kokoh-lemahnya lantai-lantai, tiang-tiang, dan dinding-dinding di atasnya; demikian pendidikan dasar menjadi penyangga mutu keseluruhan pendidikan di jenjang-jenjang atasnya. Lulusan pendidikan dasar yang sungguh-sungguh berkualitas sesuai dengan tuntutan pembangunan, sesuai dengan tingkatnya, menjadi fondasi yang kuat terhadap keberhasilan pendidikan selanjutnya. Di sini, ukuran kebermatuan lulusan pada setiap jenjang adalah tuntutan pembangunan, bukan sekedar pemberantasan buta huruf, sebab pendidikanlah yang mengemban misi pembentukan manusia pembangunan.

Untuk menghasilkan lulusan sekolah dasar yang berkualitas, kadar profesionalitas guru dan pekerjaannya merupakan unsur pendukung utama, sebagaimana Eggen & Kauchak (1988, p. 4) mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang berulang-ulang hasilnya selalu menunjukkan bahwa "guru adalah faktor tunggal terpenting di luar lingkungan rumah dalam mempengaruhi perkembangan murid". Selama enam tahun kedua, anak--yang ekstrimnya dikatakan belum mempunyai apa-apa karena yang dibawa dari keluarga sangat sedikit dibandingkan dengan hasil pendidikan yang diperoleh di pendidikan dasar--melalui kegiatan terprogram mendapatkan segala-galanya dari guru. Pengaruh guru sangat besar dalam pembentukan kepribadian, penguasaan pengetahuan, dan penguasaan teknologi. Buah-buah pengaruh guru sekolah dasar tidak akan musnah, melainkan bertahan karena dipakai terus menerus dan dikembangkan lebih lanjut. Karena melekatnya buah-buah karya guru sekolah dasar pada kehidupan anak didiknya, untuk membuat lulusan sekolah dasar yang handal dalam rangka pengadaan manusia pembangunan, profesionalitas guru sekolah dasar menjadi jaminan keberhasilan pendidikan di sekolah dasar itu sendiri dan di sekolah-sekolah selanjutnya serta



keberhasilan pembangunan bangsa. Mengingat pentingnya peranan profesionalitas guru sekolah dasar, layaklah ditanyakan bagaimanakah kadar keprofesian guru sekolah dasar kita.

Pertanyaan besar tentang kadar profesionalitas guru sekolah dasar melahirkan sejumlah pertanyaan penjabaran yang saling berkaitan. Pertanyaan yang dimaksud mencakup pertanyaan tentang sistem pendidikan guru yang menghasilkan guru sekolah dasar, maksudnya apakah sistem yang ada telah mampu menghasilkan guru sekolah dasar yang mempunyai kadar profesionalitas yang tinggi. Guru yang mempunyai kadar profesionalitas tinggi mempunyai kemampuan dan motivasi untuk mengembangkan diri supaya selalu mampu menjadi guru yang profesional sesuai dengan perkembangan zaman yang didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bila guru yang dihasilkan lembaga pendidikan guru belum berkadar profesionalitas tinggi, sementara tuntutan pendidikan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, dipertanyakan apakah kondisi kerja guru menopang pengembangan diri guru. Terakhir, apakah guru mempunyai kemampuan dan motivasi untuk mengembangkan diri.

Penelitian memusatkan diri pada pertanyaan ketiga, tentang motivasi guru untuk mengembangkan diri supaya dapat menjadi guru yang profesional pada zamannya. Penelitian di bidang ini penting, di samping karena komponen motivasi itu penting dalam pembinaan karir mengajar, sebab penelitian di bidang motivasi ini belum banyak mendapatkan perhatian dari para peneliti (Pintrich, 1990). Di samping dua alasan tersebut, penelitian motivasi guru menjadi penting juga karena kenyataan guru sekolah dasar di Indonesia kurang mempunyai motivasi untuk mengembangkan diri. Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam upaya perbaikan policy pendidikan guru dan pembinaan karir mengajar pada umumnya.

Untuk mencapai maksud tersebut, penelitian diadakan di negara maju dengan sasaran pengkajian apa yang menjadi motivasi guru untuk selalu mengembangkan diri dan komponen apa yang menjadi pendukung keberadaan motivasi yang dimaksud. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dirumuskan rekomendasi yang kiranya dapat diterapkan di Indonesia dalam rangka memperbaiki

kualitas guru pada umumnya dan guru sekolah dasar pada khususnya.

### **Kerangka Penyajian**

Keseluruhan karangan terdiri enam bab yang disusun seperti berikut ini. Bab I Pendahuluan membicarakan kerangka pemikiran yang melandasi pengadaaan penelitian dan kerangka penyajian. Dalam kerangka pemikiran dikemukakan pentingnya pendidikan dasar dan peranan profesionalitas guru sekolah dasar dalam rangka pembentukan sumber daya pembangunan. Kemudian dipertanyakan kadar keahlian guru sekolah dasar yang menghantar pentingnya penelitian.

Bab II Perumusan Masalah dan Tujuan, setelah menyebut aspek perkembangan guru, yaitu aspek kognitif, sosial, dan motivasi, mendiskusikan permasalahan motivasi guru sekolah dasar di Indonesia. Untuk mempertajam pemahaman rendahnya motivasi guru yang disebabkan oleh sistem pendidikan dan kondisi kerja di sekolah dasar dikemukakan sistem pendidikan guru dan pembinaan karir mengajar di negara maju. Bab II diakhiri dengan perumusan masalah dan perumusan tujuan dan upaya mencari masukan untuk mengatasi permasalahan yang timbul. /lam

Bab III Tinjauan Pustaka yang mengangkat karya Pintrich (1990) ini mendiskusikan aspek perkembangan guru secara umum yang mencakup aspek kognitif, sosial, dan motivasi. Sesuai dengan fokus penelitian, aspek yang dibahas secara mendalam hanyalah aspek motivasi, yang secara kebetulan pula belum mendapatkan banyak perhatian dari para peneliti. Tinjauan Pustaka yang merangkum hasil penelitian psikologis dan literatur mengenai proses belajar mengajar di pendidikan tinggi ini memperluas wawasan tentang motivasi dan memberikan landasan dalam menyusun variabel penelitian. Kupasan mengenai motivasi ini mencakup komponen nilai, harapan, dan afektif atau reaksi emosional terhadap pelaksanaan tugas.

Bab IV Pengumpulan Data mendiskusikan variabel penelitian yang berfokus pada komponen nilai, harapan, dan afektif. Data dikumpulkan melalui angket supaya dapat memberikan keleluasaan kepada responden memberikan jawaban yang lengkap dan benar.

Angket dengan pertanyaan yang membutuhkan jawaban secara bebas atau tidak berstruktur ini diisi oleh 26 mahasiswa pendidikan guru prajabatan tingkat bachelor, yang keseluruhannya wanita dan sebagian besar telah berpengalaman terlibat dalam situasi pendidikan, di College of Education University of Houston, Houston, Texas, Amerika Serikat.

Bab V Hasil Penelitian melaporkan hasil penelitian secara rinci dan secara umum. Hasil penelitian secara rinci mengemukakan secara lengkap jawaban (terjemahan) masing-masing subjek penelitian secara berurutan dari subjek yang paling muda, 21 tahun, sampai dengan yang paling tua, 61 tahun. Dari jawaban masing-masing subjek dirangkum menjadi hasil penelitian secara umum dengan kategori usia responden, ijazah dasar penerimaan mahasiswa, jenjang dan jenis program pendidikan guru, pengalaman mengajar responden, filsafat responden tentang pengajaran, dan alasan responden memilih karir mengajar.

Bab VI Penutup mendiskusikan kesimpulan dan rekomendasi kemungkinan penerapan hasil penelitian di Indonesia. Kesimpulan menyetengahkan hasil analisis keberadaan variabel komponen motivasi pada hasil penelitian. Rekomendasi mengemukakan pendapat yang diangkat dari hasil penelitian mengenai upaya peningkatan policy pendidikan guru yang diperkirakan dapat menghasilkan guru yang berkualitas profesional secara penuh. Di dalam guru yang demikian diasumsikan bahwa guru mempunyai kemampuan dan motivasi untuk selalu meningkatkan diri supaya senantiasa menjadi guru yang kompeten sesuai dengan tuntutan pendidikan yang selalu berubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## BAB II

### PERUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN

Seperti semua orang, para guru belajar dan berkembang sepanjang perjalanan karirnya. Para guru mulai karirnya sejak mereka memasuki program pendidikan guru di lembaga pendidikan guru sampai dengan mereka menjadi pekerja profesional yang ahli. Untuk mewujudkan gerak maju perkembangan dari tingkat calon guru sampai ke tingkat guru yang ahli ini seorang guru selalu mengembangkan diri melalui belajar terus menerus. Oleh karena itu guru dan pendidik calon guru perlu mengetahui komponen-komponen apa yang harus berkembang dan bagaimana mengembangkannya. Menjawab dua pertanyaan itu, pandangan kognitif sosial secara umum mengemukakan tiga aspek perkembangan guru, yaitu aspek kognitif, aspek sosial, dan aspek motivasi. Kebanyakan model berpikir guru dewasa ini menekankan pengetahuan dan pengertian dan cenderung mengabaikan komponen motivasi. Karena komponen motivasi penting diintegrasikan dengan komponen kognitif dalam model-model belajar mahasiswa calon guru dan guru, komponen ini perlu diperhitungkan dalam model-model pengembangan guru. (Pintrich, 1990).

Kenyataan di Indonesia menunjukkan bahwa motivasi guru untuk mengembangkan diri melalui belajar terus menerus masih sangat memprihatinkan. Keprihatinan ini terangkat dari kenyataan kualitas calon mahasiswa/murid pendidikan guru dan keengganan guru untuk melanjutkan pendidikan formal ke tingkat yang lebih tinggi. Memperhitungkan pentingnya peranan guru dalam rangka penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk membuat Indonesia maju sejajar dengan negara yang telah maju, terlebih setelah membandingkan kualifikasi calon guru dan model pengembangan guru di Indonesia dan di negara maju, rendahnya motivasi guru untuk mengembangkan diri merupakan masalah yang serius. Masalah ini perlu segera diatasi secara bertahap dan terpadu.

## Realita Motivasi Guru di Indonesia

Dari pengalaman bekerja di lembaga pendidikan guru sekolah dasar, SPG dan PGSD D-II, dan pergaulan dengan guru sekolah dasar, diperoleh kesan bahwa motivasi calon guru dan guru yang pokok adalah mendapatkan pekerjaan atau mencari uang. Idealisme yang tinggi untuk membantu anak didik berkembang secara maksimal dan belajar secara maksimal yang karenanya menuntut guru selalu mengembangkan diri kurang mendapatkan tekanan. Oleh karena itu mudah dimengerti mengapa jumlah pelamar SPG dari lulusan sekolah lanjutan pertama meluap ketika terbuka kesempatan pengangkatan guru sekolah dasar melalui Inpres dalam rangka pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan sampai tingkat sekolah dasar. Jumlah kelas-kelas, di samping penambahan SPG swasta, mengembang sesuai dengan daya tampung yang maksimal. Karena motivasi utama masuk lembaga pendidikan guru supaya cepat bekerja, terutama karena kondisi ekonomi yang kurang kuat, sampai sekarang masih banyak lulusan SPG yang mengabdikan sebagai guru tidak tetap, terutama di daerah pelosok yang masih kekurangan guru, dengan pengharapan suatu ketika memperoleh pengangkatan sebagai pegawai negeri yang nyatanya tiada kunjung datang.

Sebagian terbesar murid SPG berasal dari daerah dengan nilai pada umumnya lebih rendah dari lulusan sekolah lanjutan pertama yang masuk sekolah umum. Tampaknya SPG dipandang oleh masyarakat bukan sekolah yang bergengsi dan, pada gilirannya, pekerjaan mengajar di sekolah dasar dipandang sebagai pekerjaan yang kurang menantang. Pekerjaan di sekolah dasar dipandang cukup dilayani oleh orang yang tidak terlalu tinggi kualitasnya. Termakan oleh pandangan yang kurang tepat ini, banyak guru sekolah dasar merasa rendah diri bila bergaul dengan guru sekolah lanjutan yang pendidikannya lebih tinggi, salah satu ungkapan feodalisme yang mengakar di masyarakat. SPG menjadi incaran masyarakat berekonomi rendah karena SPG dipandang "genjah", maksudnya hasilnya dapat segera dinikmati, yaitu segera dapat bekerja dan mendapatkan gaji untuk menopang kehidupan sehari-hari, walaupun hasilnya tidak besar.

Kiranya kualitas dan motivasi lulusan sekolah lanjutan atas yang melamar ke program PGSD D-II tidak terlalu jauh dari kualitas dan motivasi pelamar SPG, yaitu memburu pengangkatan sebagai pegawai. Lulusan sekolah lanjutan yang berkualitas tinggi pada umumnya cenderung melamar program pendidikan tinggi yang menawarkan lapangan pekerjaan yang menawan, misalnya kedokteran, teknik, dan akuntansi. Kualitas dan motivasi siswa atau mahasiswa calon guru mempunyai dampak pada betapa baik motivasi mereka untuk meningkatkan kualitas profesional melalui melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sambil mengajar.

Dalam kenyataannya, terlalu sedikit guru sekolah dasar yang melanjutkan studi dan berhasil, lebih-lebih sebelum ada program penyeteraan Diploma Dua PGSD yang diselenggarakan melalui sistem belajar jarak jauh oleh Universitas Terbuka dan penyeteraan tatap muka oleh beberapa lembaga penyelenggara PGSD D-II. Berbagai kendala yang saling terkait menghambat munculnya motivasi melanjutkan studi. Di samping kebanyakan lokasi sekolah dasar jauh dari perguruan tinggi, kelemahan ekonomi dan rendahnya semangat pembaharuan menjadi penghalang bagi guru sekolah dasar untuk melanjutkan studi. Kiranya alasan yang terakhir cukup dominan. Di pedesaan, kehidupan guru sudah terpadu dengan alam dan masyarakatnya yang kurang maju. Daripada anggota masyarakat pada umumnya, perekonomian guru sebagai kaum penerima gaji tampak lebih baik. Di samping itu, sebagai orang terpelajar, guru mempunyai peranan dan kedudukan yang terhormat di masyarakatnya. Kondisi demikian membuat sang guru terbuai dengan kenikmatan hidup yang dicita-citakan sejak ia masuk lembaga pendidikan guru. Rangsangan untuk maju sangat terbatas, sementara mengajar dipandanginya sebagai pekerjaan rutin asal berjalan demi gaji. Idealisme melanjutkan studi supaya makin profesional dalam membantu perkembangan dan belajar anak didik merupakan hal yang aneh.

Kendati di beberapa tempat, terutama di perkotaan dan sekitarnya, tawaran mengikuti program penyeteraan Diploma Dua PGSD lewat Universitas Terbuka mendapatkan sambutan hangat, secara umum, program penyeteraan ini belum diminati oleh para

guru sekolah dasar lulusan SPG dan SGO. Menurut pengamatan penulis di wilayah Eks-Karesidenan Pekalongan, di banyak kecamatan hanya ada kelompok belajar penyetaraan Diploma Dua PGSD yang dibiayai oleh pemerintah, walaupun di beberapa kecamatan lain terdapat beberapa kelompok program penyetaraan atas biaya sendiri. Munculnya peserta swadana ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kerja sama yang baik antara Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kecamatan dengan para dosen FKIP Universitas Terbuka mantan guru SPG setempat. Dengan koordinasi yang baik mereka mengadakan penyuluhan kepada guru sekolah dasar. Banyak didengar bahwa koperasi guru mempunyai andil yang besar dalam pengadaan biaya bagi peserta swadana.

Sebagai contoh tentang rendahnya motivasi guru sekolah dasar untuk mengikuti program pendidikan yang lebih tinggi dikemukakan hasil observasi penulis di sekolah dasar di kota Brebes, yang diadakan pada bulan Agustus 1994, dalam rangka pembekalan dosen PGSD untuk mengikuti latihan ke luar negeri. SD Brebes III, SD terkemuka di Brebes, memiliki tiga orang guru (25%) dari 12 guru mengikuti program penyetaraan Diploma Dua PGSD (guru kelas, guru agama Islam, guru agama Katolik). Seorang diantaranya juga tercatat sebagai salah seorang peserta dari tiga peserta Siaran Radio Pendidikan (SRP). SD Gandasuli III, salah satu SD kota yang tergolong kurang, mempunyai dua orang (22,22%), masing-masing guru agama Islam dan guru Olahraga, mengikuti program penyetaraan. Sementara 6 orang (66,68%) dari 9 guru yang ada mengikuti SRP. Semua program penyetaraan dimaksud atas biaya pemerintah atau proyek. Banyak sekolah dasar tidak memiliki guru yang melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Apakah keengganan guru sekolah dasar ini biasa, artinya terjadi di mana-mana di seluruh dunia? Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang menuju ke tingkat yang lebih tinggi, sejajar dengan negara yang telah maju terlebih dahulu. Kiranya layak bila dalam rangka memajukan pendidikan guru di Indonesia orang juga melongok bagaimana pendidikan dan pengembangan guru di negara maju itu. Kajian ini didasarkan asumsi bahwa pendidikan di sana telah berhasil men-

ciptakan sumber daya manusia berkualitas yang ternyata telah berhasil membawa negaranya menjadi negara maju. Kajian ini akan menjadi bahan melihat sejauh mana keseriusan masalah motivasi guru untuk pengembangan diri.

### Pengembangan Guru di Negara Maju

Sebagaimana diketahui bahwa berbagai jenis guru di negara maju dipersiapkan selama 4-5 tahun di perguruan tinggi melalui seleksi penerimaan yang ketat. Program pendidikan guru pra-TK, TK, SD, SMTP, SMTA, dan (di negara tertentu) pendidikan masyarakat menerapkan prosedur penerimaan mahasiswa secara memadai untuk menemukan calon guru yang berbakat (Sunaryo, 1988, 1994a). Calon guru yang demikian diharapkan mempunyai kemampuan akademik yang tinggi dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk memiliki dan mengembangkan kompetensi profesional di dalam bangku perkuliahan dan di dalam lapangan pekerjaan.

Lembaga pendidikan guru di Inggris, Australia, Amerika Serikat, Kanada, dan Jepang, menawarkan program nongelar dan gelar untuk calon mahasiswa program pendidikan guru. Program diploma di Inggris, Australia, dan Kanada memberi kesempatan kepada para pemegang ijazah sarjana muda nonpendidikan untuk menjadi guru dengan menempuh program pendidikan guru selama 1-2 tahun. Program gelar sarjana muda pendidikan di berbagai negara ditempuh selama empat tahun setelah tamat sekolah lanjutan atas, namun ada pula yang selama 1-2 tahun setelah pelamar memiliki sarjana muda nonpendidikan. Untuk yang terakhir ini ada pula yang memberikan gelar tingkat master. Jenjang nongelar dan gelar ini kiranya sejajar dengan program Strata Satu di Indonesia. Catatan, untuk program gelar sarjana muda pendidikan ada yang ditempuh secara berbarengan dan secara berurutan dengan perolehan sarjana muda nonpendidikan.

Di samping penyaringan pelamar program pendidikan guru dari segi akademik dengan menggunakan ijazah dasar penerimaan, untuk menemukan calon yang berbakat, sejumlah prosedur penerimaan diterapkan. Prosedur yang dimaksud, walaupun tidak semua universitas menggunakan, meliputi wawancara, pemeriksaan kese-



hatan, portofolio, tes standar spesialisasi, tes standar keterampilan dasar mengajar, tes standar inteligensi, dan rekomendasi pejabat pendidikan. Kiranya dapat dipandang sebagai pengendali mutu guru, di beberapa negara, untuk menjadi guru, di samping mendapatkan ijazah yang menyatakan telah menyelesaikan program pendidikan guru, seseorang masih harus menempuh ujian dari kementerian pendidikan tingkat negara bagian untuk memperoleh surat izin praktik mengajar.

Di beberapa negara, pengelolaan tenaga kependidikan tertata rapi sehingga memotivasi guru untuk selalu mengembangkan diri untuk dapat mengikuti tuntutan kependidikan yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di Kanada, misalnya, ada pendokumentasian yang teratur dari pusat pengalaman kerja dan perkembangan profesionalitas setiap guru. Dalam perkembangan profesi, ijazah dan semua sertifikat penataran dicantumkan dalam file guru dan semuanya itu diperhitungkan dalam mempertimbangkan profesionalitas guru yang bersangkutan. Dalam sistem kontrak, untuk pengangkatan, penempatan, dan pemberhentian guru dokumen keprofesian guru berbicara banyak. Akibat sistem kontrak ini dan juga karena sulitnya mencari pekerjaan, untuk mempertahankan pekerjaan guru berlomba-lomba meningkatkan diri untuk bekerja secara makin profesional.

Untuk dapat bekerja makin profesional, banyak guru berusaha meningkatkan pendidikan. Waktu belajar di Queen's University pada tahun 1986-1988, penulis pernah dikejutkan oleh kedatangan rombongan besar guru untuk mengikuti kuliah sebagai mahasiswa part<sup>t</sup>ime program master dan program sertifikat, pada masa liburan musim panas Juli-Agustus. Istilah penulis, para guru beramai-ramai mengikuti kuliah bagaikan menghadiri pesta. Pengalaman senada dijumpai penulis waktu mengikuti pelatihan dosen PGSD di College of Education University of Houston, Texas, Amerika Serikat, pada bulan September - Desember 1994. Kiranya layak bila penulis yang bertugas berbelanja pengetahuan dan pengalaman khusus pendidikan kanak-kanak, khususnya kelas satu sampai tiga sekolah dasar, merasa heran mengapa banyak guru kelas rendah yang mengikuti program master dan doktor yang kebanyakan kuliahnya dijadwalkan pada sore dan malam hari. Penulis juga melihat banyak guru pendidikan kanak-kanak yang mengikuti

tujuh workshop yang diadakan oleh dosen College of Education yang sempat diikuti penulis. Dalam konferensi tahunan Kerja Sama Sekolah Universitas yang membahas penelitian guru di kelas tempat mengajarnya banyak diikuti guru. Konferensi tahunan National Association for the Education of Young Children di Atlanta dibanjiri oleh guru pendidikan kanak-kanak, pra-TK sampai dengan kelas tiga sekolah dasar (Sunaryo, 1994b).

Secara singkat, sistem pendidikan guru di negara maju mampu mencetak guru yang profesional yang mempunyai landasan dan motivasi yang kokoh untuk berkembang sesuai dengan tuntutan kerja. Kondisi kerja dan sistem pendidikan tinggi dan pembinaan karir guru mendukung pengembangan profesionalitas guru.

### Perumusan Masalah

Untuk menjadi negara maju, secara mutlak, Indonesia membutuhkan tenaga pembangunan yang handal, yang pengadaannya merupakan tanggung jawab sektor pendidikan. Dalam pendidikan itu sendiri, guru memegang peranan kunci, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi tentang efektivitas guru yang dipusatkan pada macam-macam perbuatan guru yang beranjak dari strategi pengelolaan kelas sampai ke pekerjaan rumah dan latihan di sekolah menyimpulkan bahwa gurulah yang sungguh-sungguh membuat perbedaan (Eggen & Kauchak, 1988). Guru yang handal hanya dapat dihasilkan oleh lembaga pendidikan tinggi yang berwenang melalui programnya yang memadai. Di negara maju, program ini memakan waktu 4-5 tahun. Inputnya dipilih secara saksama dan melalui proses pendidikan yang memadai input yang unggul itu diubah menjadi outcome yang profesional. Dasar akademik dan kependidikan yang kuat dari lulusan ternyata menjadikan para guru selalu meningkatkan diri, baik melalui pendidikan formal yang lebih tinggi maupun melalui pelayanan inservice lainnya, pada waktu lulusan bekerja.

Berkaca pada lembaga pendidikan guru di negara maju dan kualitas lulusannya dalam bekerja dan pengembangan diri, dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan guru sekolah dasar yang telah menghasilkan sebagian terbesar guru yang sedang bekerja sekarang ini, SPG dan SGO, bukan lembaga yang memang berwenang

mempersiapkan guru yang profesional. Ternyata pula bahwa lulusan yang dihasilkannya kurang mempunyai dasar dan motivasi yang kuat untuk mengembangkan diri melalui melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Kelesuan sebagian terbesar guru sekolah dasar ini mengancam kemajuan bangsa. Pendidikan di Indonesia mengalami masalah yang serius.

Dengan pola berpikir di atas, dapat dirumuskan masalah yang menjadi titik tolak pengadaan penelitian sebagai berikut: Sebagai hasil dari sistem pendidikan guru yang ada dan juga karena sistem pembinaan profesionalitas dalam lapangan kerja yang lemah, sebagian terbesar guru sekolah dasar tidak mempunyai dasar dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan diri sebagai tenaga kerja kependidikan yang berkualitas sebagai tenaga profesional penuh. Kelesuan guru ini mengancam keberhasilan pengadaan sumber daya manusia pembangunan yang handal yang diperlukan untuk menjadikan Indonesia menjadi negara maju. Kondisi ini harus segera diatasi.

/ga

### Perumusan Tujuan

Untuk menjadi bangsa yang maju, sektor pendidikan harus dibenahi secara saksama karena pendidikan mempunyai peranan strategis dalam pembangunan bangsa. Mengkhusus pada pendidikan formal, keseluruhan komponen dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi membentuk suatu sistem yang di dalamnya semua komponen itu saling berkaitan dan bergantung untuk membentuk satu kesatuan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam sistem yang komponen-komponennya tersusun secara piramidal itu, pendidikan dasar mempunyai arti penting sebagai peletak dasar semua jenjang pendidikan di atasnya dan penting dalam menentukan kesuksesan pembangunan bangsa.

Keberhasilan pendidikan dasar dalam mengemban misinya secara dominan ditentukan oleh keterlibatan guru. Oleh karena itu guru sekolah dasar harus orang yang benar-benar berkadar profesionalitas yang tinggi, yang di dalamnya orang mempunyai kemampuan dan motivasi yang tinggi untuk mengembangkan diri supaya tetap menjadi guru yang profesional pada zamannya. Bagaimana

kenyataannya?

Sebagaimana dirumuskan di muka, sebagian terbesar guru sekolah dasar yang hanya bermodalkan pendidikan di lembaga pendidikan guru berjenjang sekolah lanjutan tingkat atas tidak mempunyai kemampuan dan motivasi untuk meningkatkan diri melalui melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi untuk mendapatkan kualifikasi sebagai guru yang profesional secara penuh. Karena kondisi yang demikian ini menghambat kemajuan bangsa, pemerintah telah mengambil langkah untuk mengatasi kekurangan guru sekolah dasar. Salah satu upayanya adalah peningkatan jenjang pendidikan guru sekolah dasar dengan kurikulumnya. Karena tuntutan pendidikan selalu berkembang, pembaharuan sistem pendidikan guru sekolah dasar akan selalu menyesuaikan dengan tuntutan. Untuk menunjang pembaharuan sistem pendidikan guru diperlukan banyak masukan dari cendekiawan pendidikan, terutama masukan berdasarkan penelitian.

Untuk memenuhi maksud di atas, penulis mengadakan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

Peneliti mengumpulkan dan menyimpulkan informasi mengenai keberadaan variabel komponen-komponen motivasi orang yang memilih karir mengajar di negara maju. Selanjutnya, peneliti merumuskan rekomendasi yang diangkat dari hasil penelitian mengenai upaya yang perlu diambil dalam rangka pengadaan dan pengembangan guru yang profesional.

### BAB III

#### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis melihat pentingnya penelitian dalam motivasi guru untuk mengembangkan diri dilihat dari berbagai penelitian pendidikan yang telah dilakukan dan mengupas unsur-unsur motivasi guru sebagai acuan dalam menetapkan variabel penelitian. Untuk maksud tersebut penulis merujuk pada karya Pintrich (1990, hal. 826-857) yang merangkum penelitian psikologis mengenai aktivitas belajar dan pengajaran di lembaga pendidikan guru untuk diterapkan dalam pendidikan guru dalam rangka penulisan sebuah buku pegangan mengenai penelitian pada pendidikan guru.

Seperti semua orang, guru belajar dan berkembang sepanjang perjalanan karirnya. Guru mulai perjalanan karirnya secara relatif sejak ia memasuki program pendidikan guru dan terus menerus sampai ia menjadi tenaga profesional kependidikan yang ahli (*expert educational professionals*). Dalam menunjang pengembangan calon guru dan guru, konsep-konsep psikologi, terutama dalam proses belajar dan mengajar pada tingkat pendidikan tinggi dan dalam lapangan kerja, yang diangkat dari literatur dan dari penelitian, mempunyai peranan penting baik bagi pendidik calon guru maupun bagi calon guru dan guru sebagai peserta dalam proses belajar, untuk mewujudkan garis maju perkembangan (*developmental progression*) dalam perjalanan karir yang mantap.

#### Aspek Perkembangan Secara Umum

Untuk memahami garis maju perkembangan dari calon guru sampai menjadi tenaga profesional kependidikan yang ahli, perlu dipertimbangkan komponen apa yang berkembang dan bagaimana perkembangan itu dapat terjadi. Suatu pandangan sosial-kognitif secara umum (*a general social-cognitive perspective*) mengupas garis maju perkembangan itu mencakup aspek kognitif, aspek sosial, dan aspek motivasi guru. Aspek ketiga berperan untuk mendasari dan mewarnai dua aspek lainnya. Secara keseluruhan, ketiganya tidak terpisah, melainkan saling berkaitan untuk mewu-

judkan satu kesatuan. Masing-masing aspek mengungkapkan sejumlah variabel yang bertebaran di sepanjang garis maju perkembangan karir guru.

Aspek kognitif perkembangan guru yang diangkat dari pandangan berbagai ahli (seperti Borko; Carter & Doyle; Clark & Peterson; Shavelson & Stern; Shulman) mengungkap bahwa guru sebagai seorang pemikir, pembuat keputusan, praktisi yang reflektif, pemroses informasi, pemecah masalah, dan makhluk hidup yang rasional. Fokus perkembangan adalah perkembangan pengetahuan dan keterampilan kognitif. Sepanjang perjalanan karirnya diasumsikan bahwa guru mengembangkan pengetahuan tentang isi bidang studi dan kurikulum, pengetahuan tentang metode-metode pedagogis dan praktik pengelolaan kelas, serta pemahamannya mengenai perkembangan, proses belajar, dan motivasi peserta didik (misalnya, Shulman). Pada waktu yang sama guru harus dapat menjadikan dan menggunakan pengetahuannya ini dalam mengajar di kelasnya. Konsekuensinya, guru juga harus dapat mengembangkan keterampilan kognitif dalam pengaturan diri dan perubahan pengertian serta pemikiran, pemberian alasan, dan keterampilan pemecahan masalah untuk pengajaran (misalnya, Clark & Peterson; P. Peterson; P. Peterson & Comeaux; Shavelson & Stern).

Pada waktu yang sama, aspek sosial pandangan sosial-kognitif mengungkapkan bahwa pengetahuan dan keterampilan kognitif melekat di dalam suatu konteks sosial yang mencakup individu serta interaksi dan hubungan antar individu. Karena itu di samping pengetahuan dan keterampilan yang lebih akademik dan berhubungan dengan isi pengajaran, guru juga mengembangkan pengetahuan tentang diri sendiri (misalnya, kepercayaan tentang pengetahuan dan keterampilannya) dan pengetahuan tentang orang lain (misalnya, sifat-sifat tingkah laku orang lain), serta keterampilan penyelesaian masalah dalam mengelola pokok persoalan dalam dan antar personil (Cantor & Kihlstorm).

Aspek perkembangan guru yang ketiga, yang cenderung diabaikan karena kebanyakan model-model berpikir guru menekankan pengetahuan dan pemikiran, sejalan dengan penelitian kognitif akhir-akhir ini mengenai aktivitas belajar murid (Pintrich

dkk.), motivasi sesungguhnya memegang peranan penting. Bagaimanapun penting untuk menggabungkan komponen motivasi dan pemikiran dalam model-model belajar dari siswa (Pintrich, Pintrich dkk.), tanpa terkecuali penggabungan juga dalam model-model perkembangan dan belajar guru. Diperkirakan bahwa motivasi guru dengan komponennya berupa kepercayaan-kepercayaan (beliefs) guru tentang diri sendiri dalam hal persepsinya terhadap kemampuan diri (self-efficacy) dan kemampuannya, cita-cita (goals) dan nilai-nilai (values) dalam pengajaran, dan reaksi-reaksinya yang efektif terhadap pengajaran akan mempengaruhi dan berinteraksi dengan pengetahuan dan keterampilan kognitifnya (Pintrich). Karena itu, kesadaran yang tinggi terhadap kepercayaan-kepercayaan diri dan motivasi harus dipertimbangkan bersama dengan pemikiran yang mantap terhadap pengetahuan dan keterampilan (Sternberg, Zajonc) dalam mengupas persoalan apa yang berkembang dalam perkembangan guru.

Ada banyak pendekatan terhadap belajar dan perkembangan yang mempunyai relevansi untuk pengembangan model seorang guru sebagai seorang yang belajar untuk pengembangan diri. Pintrich (1990) mengemukakan empat tradisi penelitian secara umum mengenai pendekatan yang dimaksud, yaitu literatur model kognitif, literatur model perkembangan secara klasik, literatur kognitif dan pemrosesan informasi, serta literatur motivasi. Masing-masing tradisi menunjukkan perbedaan dalam asumsi tentang sifat belajar dan perkembangan, mempunyai kepentingan yang berbeda-beda yang ditetapkan untuk bermacam-macam konsepsi psikologis, dan mempunyai terapan yang berbeda-beda untuk penyusunan konsep proses belajar dan perkembangan guru. Membatasi kepentingan teoretis sebagai komponen penelitian mengenai motivasi guru, pembahasan seterusnya memusatkan diri pada literatur motivasi.

### Komponen Motivasi dalam Belajar

Model-model kognitif proses belajar mahasiswa sangat cocok dan berguna untuk menyusun konsep perkembangan guru, namun model-model ini cenderung mengabaikan pertanyaan tentang niat, maksud, cita-cita, kebutuhan, dan motivasi. Gambaran guru sebagai seorang pembuat keputusan dan pemroses informasi tentang

mengajar dan belajar yang dikemukakan oleh kebanyakan model kognitif perlu dilengkapi gambaran guru dengan berbagai pemikiran dan perasaan tentang diri sendiri dan lingkungannya. Pikiran dan perasaan itu kiranya berkaitan dengan dua jenis tingkah laku yang dipengaruhi motivasi: pemilihan aktivitas dan tingkatan atau kekuatan aktivitas. Misalnya, dalam pemilihan aktivitas, pikiran dan perasaan apa yang melandasi seseorang memilih pekerjaan sebagai seorang guru. Dalam tingkat atau kekuatan aktivitas, sejauh mana sesuai dengan pemikiran dan perasaannya, seorang guru akan tetap mencintai karirnya sebagai seorang guru, betapa pun beratnya beban pekerjaan sebagai guru akan dicobanya. Kebanyakan konsepsi dan teori motivasi disusun untuk menjelaskan pilihan dan tingkat tingkah laku seseorang (Pintrich, 1990, hal. 842).

Walaupun banyak model motivasi yang mungkin cocok untuk proses belajar peserta didik (Weiner), model harapan-nilai secara umum (a general expectancy-value model) dapat menjadi kerangka kerja untuk menganalisis penelitian mengenai komponen motivasi (McKeachie dkk., Pintrich). Model ini diangkat dari model yang diketengahkan oleh Eccles pada tahun 1983. Dengan tambahan dan perbaikan untuk mengintegrasikan komponen-komponen motivasi, model harapan-nilai yang telah dirumuskan kembali dan bersifat kognitif dewasa ini telah menjadikan persepsi individual tentang diri sendiri dan tugas-tugas yang dihadapi di kelas menjadi sentral pada dinamika pencapaian tujuan (misalnya, Dweck & Elliott, Eccles, Nicholls, Weiner).

Tiga komponen umum yang tampaknya penting dalam model-model harapan-nilai yang berbeda-beda adalah sebagai berikut:

- (1) Kepercayaan akan pentingnya dan nilai tugas (komponen nilai),
- (2) Kepercayaan akan kemahiran atau keterampilan untuk melaksanakan tugas (komponen harapan), dan
- (3) Perasaan tentang diri atau reaksi-reaksi emosional terhadap tugas (komponen afektif).

Ketiga komponen yang akan dibahas secara singkat ini saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lain untuk mempengaruhi pikiran seseorang terhadap suatu aktivitas yang akan meli-



batkan dirinya (seperti, mengapa memilih pekerjaan mengajar) serta mempengaruhi ketetapan seseorang pada tugas tersebut (seperti, mengapa seorang guru tetap setia pada pekerjaannya dan senantiasa mengupayakan kemajuan pada dirinya dan pekerjaannya itu).

### Komponen Nilai

Komponen nilai mengungkap cita-cita (goals) seseorang untuk melibatkan diri dalam tugas dan kepercayaannya mengenai pentingnya, kemanfaatannya, atau minat terhadap suatu tugas. Pada dasarnya komponen motivasi ini menjawab pertanyaan, "Mengapa saya mengerjakan tugas ini?". Dalam karir guru, "Mengapa saya mengajar?", "Mengapa saya melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi?", dan pertanyaan lain sejenisnya mengungkap motivasi guru dalam memilih dan tetap bertahan pada profesinya. Komponen ini berkaitan dengan pemilihan aktivitas dan kemantapan pada suatu tugas. Perkembangan komponen ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kematangan psikologis dan moral guru, pengalaman guru, dan pandangan guru tentang mengajar. Walaupun ada sejumlah konsep nilai yang berbeda-beda, tampaknya dua komponen dasar nilai yang sesuai adalah orientasi cita-cita (goal orientation) dan nilai tugas (task value).

### Orientasi Cita-cita

Semua teori motivasi menetapkan jenis cita-cita, harapan, atau niat terhadap tingkah laku manusia, walaupun cita-cita ini secara relatif bergerak dari cita-cita yang dapat dicapai dan disadari, sebagaimana dijumpai dalam teori gejala, sampai ke cita-cita yang secara relatif tidak tercapai dan tidak disadari, sebagaimana dijumpai dalam teori psikodinamik (Zukier). Dalam perumusan kembali yang lebih bersifat kognitif teori motivasi pencapaian tujuan yang lebih baru, cita-cita diterima sebagai perwujudan-perwujudan pemikiran dari harapan yang berbeda-beda yang dipakai murid dalam situasi pencapaian tujuan yang berbeda-beda (Dweck & Elliot, Dweck & Legget, Ford). Sejumlah peneliti telah membicarakan orientasi cita-cita (misalnya, Ames & Ames, Covington & Beery, Dweck & Elliot, Ford,

Nicholls) menggunakan istilah-istilah dan definisi-definisi yang berlainan, namun satu perbedaan pokok yang tampaknya paling penting adalah perbedaan antara orientasi cita-cita dari dalam (intrinsic) dengan orientasi cita-cita dari luar (extrinsic).

Orientasi cita-cita dari dalam dan dari luar pada tingkat tertentu sejalan dengan pembagian cita-cita menjadi cita-cita belajar dan cita-cita penampilan (Dweck & Elliot), juga sejalan dengan orientasi keterlibatan dalam tugas dan orientasi keterlibatan dalam diri sendiri (Nicholls). (Covington dan Beery juga menyarankan bahwa beberapa peserta didik tidak perlu secara intrinsik termotivasi untuk menghadapi tantangan atau penguasaan, tetapi termotivasi untuk meningkatkan, atau setidaknya tidaknya melindungi, penilaian diri dan harga diri. Orang yang bermotivasi lebih intrinsik mencoba lebih keras atau bertahan lebih lama, serta mendapatkan strategi belajar dan pemecahan masalah yang lebih efektif (Pintrich). Senada dengan itu guru yang mempunyai cita-cita intrinsik atau cita-cita keterlibatan dalam tugas, lebih berkemauan untuk mencoba strategi mengajar yang berbeda-beda dan lebih terbuka untuk penilaian.

Dua orientasi cita-cita intrinsik dan ekstrinsik sering terpikirkan bagaikan dua sisi ekstrim yang berlawanan dalam sebuah rangkaian kesatuan yang berkutub dua (Harter). Namun, penelitian belakangan mengenai kepercayaan internal dan eksternal terhadap pengawasan (komponen harapan) menunjukkan bahwa murid berbeda pada sekitar dimensi internal dan eksternal (misalnya Harter). Oleh karena itu individu-individu dapat mempunyai kepercayaan yang bervariasi pada sepanjang garis dimensi kontrol intrinsik dan ekstrinsik yang berhubungan (Connell). Secara teoritis dua dimensi ini tidak berkorelasi, tetapi bagi kebanyakan orang keduanya berkorelasi.

Orang dapat mempunyai kedua rasional intrinsik dan ekstrinsik untuk melibatkan diri dalam suatu tugas. Contoh, seorang mahasiswa dapat memilih karir sebagai seorang guru karena alasan intrinsik, seperti menaruh perhatian pada perkembangan anak dan keinginan untuk meningkatkan sistem pendidikan, serta

alasan ekstrinsik sebab secara relatif mudah untuk masuk dalam karir mengajar dan memperoleh posisi di dalamnya (Lanier & Little).

Penelitian mengungkap bahwa orang dapat terlibat dalam suatu pekerjaan karena cita-cita yang berbeda pada sepanjang rangkaian kesatuan intrinsik-ekstrinsik (Maehr & Braskamp; Vroom). Cita-cita yang paling intrinsik mencakup penguasaan atau perhatian terhadap kehebatan, tetapi juga ada cita-cita diri (ekstrinsik), seperti menjadi lebih baik daripada orang lain dalam hal perlombaan, perbandingan sosial. Cita-cita sosial agak lebih ekstrinsik dan meliputi bergaul dengan baik dengan orang lain dan memenangkan pengakuan sosial. Akhirnya, cita-cita yang paling ekstrinsik adalah cita-cita perolehan uang dan pengakuan sosial (Maehr & Braskamp).

Tambahan, berkenaan dengan suatu pendekatan perkembangan, kekuatan atau yang menonjol pada cita-cita ini dapat bervariasi pada pokok-pokok yang berbeda dalam karir seseorang, dengan cita-cita intrinsik lebih penting pada umur-umur tertentu daripada cita-cita ekstrinsik (Maehr & Kleiber; Wigfield & Braskamp). Hal ini berarti bahwa guru yang lebih muda dan lebih tua dapat lebih atau kurang termotivasi dalam beberapa hal tertentu karena penentuan tujuan yang berbeda. Oleh karena itu program pendidikan guru butuh memahami cita-cita yang berbeda dari para guru serta sadar bahwa cita-cita dapat berubah dalam perjalanan karir seseorang.

### Nilai Tugas

Nilai tugas aslinya disusun sebagai nilai yang dilekatkan seseorang pada keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan tugas. Nilai ini dirumuskan dalam kaitan dengan kesulitan atau kemungkinan keberhasilan dalam melaksanakan tugas oleh Atkinson dalam teori pencapaian tujuan. Nilai tugas dapat dikandung dalam makna yang lebih subjektif, luas, dan individual. Ada tiga komponen nilai tugas (Eccles) dalam dinamika pencapaian tujuan, yaitu persepsi akan pentingnya tugas, nilai atau minat intrinsik dalam tugas, dan kegunaan nilai tugas untuk cita-cita pada masa mendatang.

Pentingnya nilai tugas merujuk pada persepsi pentingnya atau menonjolnya tugas bagi individu. Pentingnya suatu tugas berkaitan dengan orientasi cita-cita secara umum. Orientasi cita-cita dapat menuntun arah tingkah laku, sementara nilai berhubungan dengan kekuatan atau intensitas tingkah laku. Pentingnya nilai tugas berhubungan dengan kemantapan seseorang pada pemilihan tugas dan kemantapannya untuk tetap berada pada tugas yang telah dipilihnya.

Minat, aspek lain dari nilai tugas, merupakan sikap umum atau kesenangan seseorang terhadap tugas. Dalam tatanan pendidikan guru, minat ini mencakup minat terhadap isi perkuliahan dan reaksi-reaksinya terhadap ciri-ciri lain perkuliahan seperti instruktur (Wlodkowski). Minat dalam pekerjaan sebagian merupakan ungkapan kesenangan seseorang dan aspek-aspek tugas (Malone). Minat dipahami berhubungan dengan pilihan aktivitas dan kadar keterlibatan dalam aktivitas itu.

Bertentangan dengan cara-cara atau proses dinamika motivasi minat, aspek ketiga nilai tugas, nilai kegunaan merujuk pada bagian-bagian akhir, atau motivasi sarana, dari peserta didik (Ecclos). Nilai kegunaan ditentukan oleh persepsi kemanfaatan tugas untuk seseorang. Untuk para guru, nilai tugas mencakup kepercayaan bahwa perkuliahan psikologi pendidikan, metodologi pengajaran, atau lokakarya berguna baginya secepatnya di kelasnya, di kelasnya pada masa mendatang, atau dalam kehidupan secara umum.

### Komponen Harapan

Komponen-komponen harapan umumnya lebih dikenal dan lebih terselidiki daripada komponen-komponen nilai (Parsons & Goff). Komponen harapan ini mencakup kepercayaan seseorang terhadap kemahirannya untuk melaksanakan tugas, tafsirannya terhadap kemampuan diri dan penguasaan atau kontrol, dan harapan keberhasilan dalam melaksanakan tugas. Pada dasarnya komponen harapan berkenaan dengan pertanyaan, "Dapatkah saya melakukan tugas ini?".

### Kepercayaan Penguasaan (Control Beliefs)

Ada tiga aspek kepercayaan penguasaan, yaitu aspek sumber dari dalam, sumber dari luar atau hal-hal lain yang penuh kekuatan, dan sumber yang tidak dikenal (Connel). Mahasiswa calon guru atau guru yang percaya sumber kontrol dari dalam diperkirakan berpenampilan lebih baik daripada mereka yang percaya hal-hal lain yang penuh kekuatan (misalnya, dosen, pengawas, orang tua) yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan tugas atau mereka yang tidak mengetahui siapa yang bertanggung jawab. Guru sering menghayati kekurangan kontrol atau kontrol oleh lain-lain yang tidak diketahui dalam persoalan-persoalan kurikulum, pemilihan buku pegangan, komposisi kelas, dan permasalahan pendidikan yang lain yang mengakibatkan perasaan yang melemah dan kekurangan motivasi (Freedman, Jackson, & Boles).

Suatu pola persepsi penguasaan dari dalam membuahkan hasil yang positif (yaitu, pencapaian hasil yang lebih tinggi, harga diri yang lebih tinggi), sementara pengendalian dari luar yang terus menerus membuahkan hasil yang negatif. Tingkat-tingkat kontrol dari dalam yang lebih tinggi membuahkan hasil positif. Hasil yang baik mencakup kecenderungan orang untuk menghubungkan hasil-hasil yang tidak memuaskan pada penyebab dari luar. Siswa yang cenderung mempunyai tingkat hasil baik yang tinggi cenderung berpenampilan lebih baik pada tugas-tugas akademik dan mempunyai pengharapan-pengharapan yang lebih tinggi untuk keberhasilan mendatang (Harter). Untuk para guru, konsepsi hasil yang baik menunjukkan peranan kepercayaan kontrol yang lebih masuk akal.

### Kepercayaan Kemampuan Diri (Self-efficacy Beliefs)

Keampuan diri dibatasi sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan penampilannya pada suatu gugusan (domain) tertentu (Bandura, Schunk). Konsepsi kemampuan diri mencakup keputusan-keputusan tentang kemampuan untuk menyelesaikan cita-cita atau tugas-tugas tertentu lewat tindakan-tindakannya dalam situasi khusus (Schunk). Pendekatan ini menerapkan suatu konsep situasional yang relatif atau konsepsi khusus gugusan,

bukan suatu ciri kepribadian secara keseluruhan. Dalam konteks pencapaian tujuan, kemampuan diri mencakup keyakinan peserta belajar dalam keterampilan kognitif untuk melaksanakan tugas akademik.

Kepercayaan kemampuan diri berbeda dari penghargaan diri seseorang atas keampuhannya untuk menguasai tugas (Bandura, Schunk). Kepercayaan tentang kemampuan diri dan hasil dapat berubah-ubah. Contoh, mahasiswa calon guru dapat percaya bahwa ia mempunyai kemampuan untuk mengajar dengan baik tetapi, pada waktu yang sama, mengharap melakukan tugas secara kurang baik karena kelas tidak mungkin atau guru yang mensupervisi sukar untuk puas. Ashton, 1985, telah mengembangkan sebuah model kemampuan guru yang mencoba menguraikan secara garis besar sumber-sumber potensial kepercayaan kemampuan guru dan peranan kepercayaan kemampuan dalam tingkah laku guru. Contoh, Sparks menemukan bahwa persepsi guru berpengalaman terhadap kemampuan dirinya untuk mengajar berhubungan dengan kegunaan strategi pengajaran yang diberikan dalam suatu program dalam jabatan.

### Kepercayaan Harapan Berhasil (Expectancy for Success Beliefs)

Harapan untuk berhasil dibatasi sebagai kepercayaan seseorang tentang kemungkinannya untuk berhasil (atau gagal) terhadap suatu tugas tertentu. Sebagaimana dikatakan Eccles, ada satu sejarah panjang dalam penelitian motivasi mengenai pentingnya pengharapan untuk penampilan akademik, kemantapan tugas, dan pilihan tugas (misalnya Atkinson, Covington & Ome-lich, Dweck & Elliott, Feather, Lewin, Veroff). Kepercayaan harapan dapat khusus atau umum dan terkait secara dekat pada tingkah laku nyata seseorang dalam hal pilihan tugas dan kemantapannya dalam melaksanakan tugas tersebut (Weiner). Tampaknya jelas jika para guru tidak mengharap untuk berhasil pada suatu tugas tertentu (mengajar sebuah konsep khusus, bekerja dengan murid yang sukar), mereka tampaknya tidak akan mantap pada tugasnya atau mereka akan mencoba untuk menghindarkan tugas itu pada masa mendatang (Clark & Peterson).

Kepercayaan harapan telah terkait secara dekat pada sifat keberadaan seseorang pada penampilannya di masa lalu (Weiner).

Teori pertalian mengajukan bahwa keadaan penyebab yang dibuat seseorang untuk keberhasilan atau kegagalan menjadi perantara pembentukan harapan masa depan, bukan peristiwa berhasil atau gagal itu sendiri. Sejumlah studi menunjukkan bahwa individu yang cenderung memperhatikan keberhasilan pada penyebab dari dalam dan stabil, seperti kemahiran atau keterampilan, cenderung mengharap berhasil pada masa mendatang. Sebaliknya, orang yang mengkaitkan keberhasilannya pada penyebab dari luar dan tidak stabil (misalnya, kemudahan tugas) tidak mengharapkan melaksanakan tugas dengan baik pada masa mendatang.

Sebagai tambahan, beberapa peneliti menyarankan bahwa individu secara relatif mempunyai pola-pola keterkaitan yang stabil dan mantap pada seluruh gugusan (misalnya, Fincham & Cain, C. Peterson & Seligman). Pola-pola keterkaitan tampaknya meramalkan penampilan seseorang sepanjang waktu. Sebagai contoh, jika para guru secara mantap mengkaitkan keberhasilannya pada keterampilan dan kemahirannya sebagai guru, hal ini akan ditafsirkan bahwa mereka akan terus menerus berhasil dengan kelas-kelasnya pada masa mendatang. Sebaliknya, jika para guru terus menerus mengkaitkan keberhasilannya pada sebab-sebab lain (misalnya, murid yang hebat, keberuntungan) harapan mereka terhadap kelas pada masa mendatang tidak tinggi.

### Komponen Afektif

Komponen-komponen afektif mencakup reaksi emosional seseorang terhadap tugas dan penampilannya (misalnya, kecemasan, bangga, malu) dan kebutuhannya yang lebih emosional dalam nilai diri atau harga diri, pengelompokan diri, dan aktualisasi diri (Covington & Beery, Veroff & Veroff). Komponen afektif mengupas pertanyaan, "Bagaimana tugas membuat saya merasakan?"

### Kecemasan

Ada sejarah yang panjang mengenai penelitian kecemasan dalam menempuh tes dan hubungannya pada penampilan akademik yang menyarankan bagaimana kecemasan dapat dikaitkan dengan penampilan guru. Kecemasan penampilan diartikan sebagai suatu perbuatan kekurangterampilan atau sebagai perantara perhatian

yang mengganggu penampilan (McKeachie). Tobias memperkirakan bahwa murid mempunyai kemampuan kognitif terbatas untuk mengolah informasi apa pun sekali. Masukan ke keterampilan kognitif cenderung meningkatkan jumlah kemampuan kognitif yang tersedia untuk suatu tugas mana pun. Komponen yang mengganggu menurunkan kemampuan kognitif yang tersedia. Siswa yang disiapkan secara baik untuk suatu tugas, kemampuan kognitifnya bebas dari setiap pikiran cemas yang mengganggunya.

Dalam konteks pengajaran, guru yang mempersiapkan dengan baik, dalam pengertian mempunyai rencana pelajaran yang baik (atau lebih umum, sangat berpengalaman), akan mempunyai kemampuan kognitif yang lebih untuk menghadapi pikiran cemas yang timbul. Komponen kognitif dan motivasi dapat bekerja sama untuk mempengaruhi penampilan.

### Reaksi Afektif Lain

Di samping kecemasan, reaksi afektif dapat mempengaruhi pilihan dan kemantapan tingkah laku. Weiner dalam analisis gejala emosi, menyarankan bahwa jenis emosi tertentu (misalnya, marah, kasihan, malu, bangga, bersalah) tergantung pada jenis gejala yang dibuat oleh seseorang terhadap keberhasilan dan kegagalannya. Sebagai contoh, penelitian ini menyarankan, bahwa seorang guru cenderung merasa kasihan terhadap anak yang kurang baik dalam mengerjakan ujian karena alasan yang tidak terkendalikan (misalnya, kematian anggota keluarga) dan guru tampak cenderung menolong siswa itu pada masa mendatang. Sebaliknya, seorang guru tampaknya merasa marah pada seorang siswa yang mengerjakan ujian dengan hasil tidak baik karena kurang usaha yang sederhana dan guru kurang berniat menolong anak pada waktu mendatang.

Pola gejala ini dapat diterapkan pada diri. Sebagai contoh, guru yang mengalami kebanggaan dalam pekerjaan murid-muridnya, ia harus menampakkan suatu tanggung jawab untuk keberhasilan murid dalam usaha pencapaiannya. Analisis gejala motivasi dan emosi yang dikemukakan oleh Weiner memiliki suatu pengaruh yang luar biasa mengenai motivasi siswa dan guru di kelas dan menyediakan wawasan untuk menyatakan reaksi emosional



guru dalam satu model umum pengembangan guru.

### Kebutuhan Emosional

Persoalan mengenai kebutuhan emosional seseorang (misalnya, untuk perlindungan, kekuasaan, harga diri, nilai diri, aktualisasi diri) berkaitan pada konsepsi motivasi orientasi cita-cita, walaupun komponen kebutuhan diakui kurang kognitif, lebih afektif, dan, mungkin kurang dapat diperoleh pada seseorang. Telah banyak model kebutuhan emosi yang disarankan (misalnya, Maslow, Veroff & Veroff, Wlodkowski), tetapi kebutuhan harga diri atau nilai diri khususnya tampak cocok untuk guru. Penelitian mengenai aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa nilai atau harga diri individu sering dimasukkan dalam model-model penampilan sekolah (misalnya, Covington & Beery). Covington menyarankan bahwa individu didorong untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu gambaran diri yang positif.

Ada beberapa taktik klasik untuk menghindarkan diri dari kegagalan mempertahankan makna harga diri. Salah satunya adalah memilih tugas-tugas yang mudah. Covington mencatat, untuk menjaga harga diri, orang dapat memilih tugas yang meyakinkan keberhasilannya, walaupun tugas itu tidak sungguh-sungguh mengukur tingkat keterampilannya yang senyatanya. Guru dapat memilih strategi ini melalui mempertahankan gaya mengajarnya, walaupun secara relatif tidak efektif, daripada mencoba untuk berubah.

Strategi menghindari kesalahan yang kedua adalah penundaan. Contoh, seorang guru yang tidak mempersiapkan pelajaran sebelumnya karena kekurangan waktu, dapat, jika mengajarnya berhasil, menghubungkan keberhasilannya pada keterampilan mengajar yang tinggi. Jika guru tidak berhasil, untuk menjaga harga diri, guru menghubungkan kegagalannya pada kekurangan waktu, bukan karena keterampilan mengajar yang kurang. Mekanisme pertahanan diri yang demikian dapat terjadi terutama pada calon guru.

## BAB IV

### PENGUMPULAN DATA

Tinjauan teoritis yang mengikuti kerangka pemikiran Pintrich (1990) sebagaimana dikemukakan di muka membuat penelitian yang berfokus pada motivasi guru ini sungguh bermakna dan mempunyai titik pijak yang kuat. Dari rangkuman literatur mengenai belajar dan mengajar di perguruan tinggi, termasuk didalamnya hasil penelitian banyak ahli, diketahui bahwa motivasi memegang peranan penting dalam pengembangan diri seorang calon guru dan guru, walaupun penelitian pada aspek motivasi masih kurang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan penelitian pada aspek kognitif dan sosial. Dengan demikian penelitian yang diadakan ini dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang motivasi guru. Di samping itu, kupasan mengenai komponen-komponen motivasi memberikan dasar dalam perumusan variabel penelitian. Selanjutnya, secara berturut-turut akan dibicarakan variabel penelitian, alat pengumpul data, subjek penelitian, dan pelaksanaan pengumpulan data.

#### Variabel Penelitian

Pengumpulan data yang berpusat pada motivasi guru, yaitu apa yang mendorong seseorang memilih pekerjaan mengajar dan apa yang membuat guru itu bertahan pada profesinya sehingga berbagai upaya pengembangan diri ditempuh demi keberhasilan pekerjaannya, dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang berkenaan dengan keberadaan tiga komponen motivasi yang dikemukakan Pintrich (1990), yaitu komponen nilai, harapan, dan afektif.

Pertama, peneliti mengkaji variabel komponen nilai sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa seseorang memilih pekerjaan mengajar dan tetap berada dalam karirnya sebagai guru. Dalam garis perkembangan guru, pertanyaan ini mengacu pada keseluruhan periode sejak seseorang memilih dan mengikuti program pendidikan guru sampai ia menjadi tenaga profesional kependidikan yang ahli di lapangan pekerjaan. Di sini, peneliti meng-

kaji cita-cita yang dihayati calon guru dan guru, baik itu cita-cita intrinsik maupun ekstrinsik, dan mengkaji nilai-nilai tugas atau kepercayaan calon guru dan guru terhadap mengajar. Pada nilai tugas ini akan terungkap pandangan calon guru dan guru terhadap pentingnya pekerjaan mengajar sesuai dengan cita-citanya, sikap mereka terhadap pekerjaan mengajar, dan penghayatan kebermaknaan tugas untuk cita-cita pada masa mendatang. Termasuk dalam kebermaknaan tugas adalah kepercayaan terhadap aktivitas seperti perkuliahan dan aktivitas pengembangan profesi lainnya sebagai aktivitas bermanfaat untuk pekerjaannya.

Kedua, peneliti mengkaji variabel komponen harapan, yang menjawab pertanyaan apakah calon guru dan guru dapat melakukan tugas mengajar. Komponen harapan, yang ternyata telah lebih banyak memperoleh perhatian dari peneliti daripada dua komponen motivasi lainnya, juga mempengaruhi seseorang dalam memilih mengajar sebagai profesinya dan mempengaruhi keputusan-keputusannya selanjutnya untuk tetap berada dalam karir mengajar. Kajian variabel harapan ini mengungkap kepercayaan calon guru dan guru terhadap kemahirannya dalam melaksanakan tugas, ketetapan-ketetapannya akan kemampuan diri dan kontrol dalam melaksanakan tugas, serta harapan keberhasilannya dalam melaksanakan tugas.

Ketiga, yang terakhir, peneliti akan mengungkap variabel komponen afektif sebagai jawaban atas pertanyaan bagaimana tugas mengajar mempengaruhi perasaan calon guru dan guru. Komponen afektif ini juga mempengaruhi seseorang untuk memilih karir mengajar dan keputusan-keputusan selanjutnya untuk tetap berada dalam karir mengajar. Kajian pada komponen afektif ini akan mengungkap reaksi emosional calon guru dan guru terhadap tugas dan penampilannya (misalnya, bangga) dan kebutuhannya yang lebih emosional dalam melaksanakan tugas, seperti kebutuhan harga diri, kekuasaan, dan aktualisasi diri. Untuk mengungkap keberadaan variabel penelitian ini perlu disusun alat pengumpul data yang memadai.

### Alat Pengumpul Data

Peneliti menyusun alat pengumpul data yang kiranya dapat dipakai untuk mengungkap keberadaan berbagai variabel komponen motivasi yang dijadikan variabel penelitian. Alat yang dimaksud diharapkan dapat merekam berbagai nilai pekerjaan, kepercayaan harapan, dan reaksi emosional calon guru dan guru sebagai subjek penelitian. Sejalan dengan yang dikatakan oleh McMillan & Schumacher, "Kuestioner mengumpulkan reaksi, kepercayaan, dan sikap responden" (1984, ha. 29), peneliti memandang tepat menggunakan kuestioner untuk mengumpulkan data dalam penelitian di bidang motivasi ini. Untuk dapat memberikan tempat kepada responden untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai yang dihayati, kepercayaan harapan, dan reaksi emosionalnya secara leluasa dan lengkap, peneliti merumuskan pertanyaan secara garis besar dan terbuka. Contoh kuestioner yang telah diisi terlampir.

Sejumlah pertanyaan yang saling berkaitan disusun untuk dapat mengungkap keberadaan variabel tiga komponen motivasi yang dijadikan variabel penelitian.

1. Pertanyaan mengenai nama (tidak wajib), umur, jenis kelamin, dan tahun penyelesaian program merujuk pada kedewasaan dan karakteristik responden. Kedewasaan psikologis, sosial, dan moral mengungkap kematangan responden dalam memilih karir mengajar sebagai profesinya. Orang dewasa diharapkan mampu memilih karirnya berdasarkan pertimbangan yang masak. Karir yang dipilihnya memang mengandung nilai-nilai yang dihayati, dapat dikerjakan olehnya, dan memberikan dampak positif dalam kehidupannya.
2. Pertanyaan mengenai ijazah nonpendidikan sebagai persyaratan menempuh program pendidikan guru, yang menunjukkan kemampuan akademik responden, dapat mengungkap komponen harapan yang menyangkut kepercayaan tentang kemungkinan untuk berhasil dalam melaksanakan tugas, setidaknya dari segi akademik.
3. Pertanyaan mengenai jenis program yang ditempuh responden diharapkan dapat mengungkap komponen nilai: cita-cita in-

trinsik dan ekstrinsik yang dimiliki responden, dan nilai-nilai tugas mengajar pada spesialisasinya. Yang disebut terakhir dapat berupa pandangan tentang pentingnya mengajar, sikap terhadap tugas, dan penghayatan kemanfaatan mengajar. Pertanyaan ini dapat juga mengungkap variabel komponen harapan, seperti kepercayaan akan mampu melaksanakan tugas dan kepercayaan akan berhasil dalam melaksanakan tugas sesuai spesialisasi yang dipilih. Pertanyaan ini dapat juga mengungkap komponen afektif, seperti kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain dan kepuasan karena dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan bakatnya untuk mengajar.

4. Pertanyaan pengalaman mengajar dapat mengungkap semua komponen motivasi dengan berbagai variabelnya. Pengalaman mengajar ini dapat menumbuhkan dan/atau meneguhkan penghayatan cita-cita dan nilai tugas; penghayatan kepercayaan akan kemahirannya dalam melaksanakan tugas, kepercayaan akan kemampuan diri, dan kepercayaan untuk berhasil; dan reaksi emosional yang positif terhadap tugas dan penampilannya.
5. Pertanyaan mengenai filsafat responden tentang mengajar diharapkan akan dapat mengungkap variabel komponen nilai, terutama variabel nilai tugas.
6. Pertanyaan terakhir mengenai alasan responden memilih mengajar sebagai karirnya diharapkan dapat mengungkapkan semua komponen motivasi. Pertanyaan ini berkaitan pula dengan pertanyaan lain, seperti pertanyaan tentang filsafat mengajar dan pengalaman mengajar.

Semua pertanyaan ini disampaikan ke seluruh responden yang telah dipilih dengan pertimbangan tertentu.

### Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah 26 mahasiswa program prajabatan pendidikan guru pendidikan kanak-kanak (pra-TK, TK, dan SD kelas 1-3) masa perkuliahan Fall 1994 kelas Dr. Yuanita V. Copley College of Education University of Houston, Houston, Texas, Amerika Serikat. Semua mahasiswa yang kebetul-

an wanita sedang menempuh program Bachelor of Science dalam pendidikan kanak-kanak. Program ini dapat ditempuh oleh para pemegang ijazah tingkat bachelor nonpendidikan selama 1-2 tahun atau mahasiswa college nonpendidikan University of Houston yang telah memiliki sejumlah kredit tertentu yang dipersyaratkan oleh College of Education. Banyak dari mahasiswa ini yang tetap melanjutkan kuliahnya di collegenya untuk memperoleh ijazah tingkat bachelor dan bahkan master.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian tugas peneliti dan perolehan data yang tepat dan benar. Sebagai anggota peserta pelatihan Ditjen Dikti Depdikbud, yang dikenal dengan "Kelompok 135", untuk berbelanja pengetahuan dan pengalaman pendidikan guru kanak-kanak dan pelaksanaan proses belajar pendidikan kanak-kanak, dibatasi kelas 1-3 sekolah dasar, penulis memilih responden mahasiswa pendidikan guru kanak-kanak. Mahasiswa di bawah asuhan Dr. Yuanita V. Copley yang dalam proyek pelatihan ini berperan sebagai dosen counterpart (pendamping) peserta pelatihan kelompok pendidikan kanak-kanak. Secara sepintas mahasiswa mengenal tugas penulis dan penulis juga mengenal mereka karena penulis mengikuti perkuliahan yang mereka tempuh. Dengan kondisi mahasiswa yang tampak bervariasi umurnya dan ada juga yang sudah berpengalaman dalam bidang pendidikan yang mengenal peneliti, terlebih-lebih karena adanya bantuan dosen counterpart yang juga dosen responden, informasi yang diberikan peserta tepat dan benar. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh benar dan sungguh-sungguh bermanfaat dalam memberikan input untuk kepentingan pendidikan di Indonesia. Semua subjek penelitian berperan aktif dalam pelaksanaan pengumpulan data.

### Pelaksanaan Pengumpulan Data

Kuestioner yang disusun peneliti bersama dosen pendampingnya diisi secara baik oleh responden. Kuestioner dibagikan ke responden oleh dosen pendamping waktu mahasiswa yang menjadi responden ini menyelesaikan ujian tengah semester akhir November 1994. Sebelum pengisian dilaksanakan, Dr. Yuanita V.

Copley memberikan pengarahan singkat mengenai tujuan pengisian angket dan mengharapkan responden dapat mengisi sesuai dengan apa adanya yang dihayati dan dipikirkan serta dipercayai responden berkenaan dengan topik-topik yang ditanyakan. Responden diberi waktu yang cukup untuk mengisi semua pertanyaan. Setelah diisi, kuestioner dikumpulkan oleh Dr. Copley dan baru awal Desember 1994 kuestioner yang telah diisi diberikan kepada peneliti.

Setelah menterjemahkan semua jawaban, peneliti menganalisis data berdasarkan kategori tertentu untuk merumuskan hasil penelitian secara umum. Kategori yang dimaksud mencakup umur dan tahun kelulusan yang diharapkan, pendidikan umum (nonpendidikan), pengalaman mengajar, filsafat mengajar, dan alasan menjadi guru. Selanjutnya, dari hasil penelitian ditarik kesimpulan berdasarkan komponen motivasi yang dijadikan variabel penelitian.

## RAB V

### HASIL PENELITIAN

Keseluruhan data yang saling berkaitan mengungkapkan motivasi responden yang beraneka ragam latar belakangnya itu memilih mengajar sebagai karirnya. Dilatarbelakangi oleh usia yang bervariasi dari 21-61 tahun, bermacam-macam pengalaman akademik, dan (sebagian) pengalaman keterlibatan dalam proses pembelajaran di pendidikan formal dan nonformal, responden dengan kematangan psikologis, moral, dan sosialnya secara sengaja memilih mengajar sebagai profesinya selaras dengan filsafatnya tentang mengajar dan alasan lain yang mendasar. Untuk dapat mengidentifikasi kebulatan motivasi seseorang dan melihat kecenderungan umum mengapa orang memilih dan bertahan pada karir mengajar, hasil penelitian disajikan secara rinci dan secara keseluruhan atau secara umum.

#### Hasil Penelitian secara Rinci

Hasil penelitian secara rinci mengetengahkan jawaban masing-masing responden dari keseluruhan 26 responden, yang secara kebetulan semuanya wanita, dari responden termuda, 21 tahun, sampai dengan yang tertua, 61 tahun. Penyajian materi mengikuti urutan nama, usia, ijazah nonpendidikan dasar penerimaan, jenis dan jenjang program pendidikan guru yang dipilih, rencana waktu kelulusan dan usia responden pada waktu kelulusan, pengalaman mengajar, filsafat tentang mengajar, dan alasan memilih karir mengajar.

Responden 1, Diane Arnold, 21, SMTA, memilih program Bachelor of Science dalam pendidikan dasar, dengan tekanan pada Interdisciplinary Skills. Program akan diselesaikan pada bulan September 1997, pada usia responden yang ke-24. Diane belum mempunyai pengalaman mengajar, hanya sering menolong anak-anak yang dikenal yang minta bantuan kepadanya. Ia optimis bahwa segala sesuatu dapat dikerjakan, asal orang menginginkan dan mencobanya, tanpa terkecuali dalam bidang pendidikan. Tidak ada anak yang tidak dapat diajar dan mengajar dipandanginya se-



bagai pekerjaan yang amat penting. Guru harus mengajar anak, yang menurut kodratnya pasti dapat diajar, sebaik-baiknya karena ia merupakan penentu masa depan yang dinanti-nantikan. Responden ini selanjutnya menandakan alasannya memilih karir mengajar karena ia mencintai anak-anak dan ia senang melihat anak bergairah mempelajari hal-hal baru.

Responden 2, Christine Baker, 22, SMTA, memilih program Bachelor of Science dalam pendidikan kanak-kanak. Program akan diselesaikan pada bulan Mei 1996, pada usia responden yang ke-24. Christine tidak mempunyai pengalaman mengajar pada pendidikan formal, hanya ia mempunyai pengalaman bekerja dengan pramuka wanita. Filsafatnya tentang pendidikan mengatakan bahwa semua anak dapat belajar dan mereka perlu diberi pengharapan bahwa mereka akan berhasil. Ia telah sejak awal selalu mempunyai keinginan untuk menjadi guru.

Responden 3, Patricia Hunter, 22, SMTA, memilih program Bachelor of Science dalam pendidikan, dengan tekanan pada Interdisciplinary Skills. Program akan diselesaikan pada tahun 1995, pada usia responden yang ke-23. Responden yang juga tengah menyelesaikan program gelar dalam kesenian ini telah mempunyai pengalaman mengajar sebagai guru cadangan (supply teacher). Ia berpandangan bahwa mengajar dan menolong anak muda merupakan kesenangan. Patricia ingin menjadi guru karena ia ingin menolong kanak-kanak di kota pedalaman supaya mereka dapat menjadi apa saja yang mereka inginkan. Demikian ungkapan Patricia yang juga berasal dari pedalaman.

Responden 4, Sandra, 22, SMTA, memilih program Bachelor of Science dalam pendidikan kanak-kanak. Program akan diselesaikan pada bulan Desember 1995, pada usia responden yang ke-23. Ia belum mempunyai pengalaman mengajar di sekolah; ia mempunyai sedikit pengalaman bekerja di pusat asuhan kanak-kanak (daycare center). Ia memandang bahwa setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan setiap orang dapat belajar. Di samping kesenangan bekerja dengan anak, Sandra ingin menjadi guru karena ia merasa mempunyai kemampuan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Responden 5, Trena Bowie, 22, SMTA, menempuh program Bachelor of Science dalam pendidikan kanak-kanak dan psikologi un-

tuk pendidikan dasar. Program akan diselesaikan pada bulan Mei 1996, pada usia responden yang ke-24. Sekarang ini responden bekerja sebagai guru cadangan. Ia juga berpengalaman bekerja pada sebuah pusat asuhan kanak-kanak, di samping telah banyak melakukan pekerjaan menjaga bayi (babysitting). Mengenai filsafatnya tentang pengajaran, ia percaya bahwa praktik pendidikan yang benar adalah praktik yang sesuai dengan perkembangan (developmentally appropriate practices). Di samping itu, responden ini berpendapat bahwa anak-anak hendaknya diajar "bagaimana belajar", tidak hanya diajar untuk menghafal apa yang telah dipelajari oleh orang lain.

Mengenai alasannya menjadi guru, Trena mengemukakan beberapa alasan yang berkenaan dengan kemajuan masyarakat. Ia ingin mengerjakan apa saja yang membuat masyarakat menjadi tempat yang baik untuk tempat tinggal. Ia ingin menolong warga masyarakat untuk mencapai mimpi dan harapannya. Ia juga berharap akan memperoleh keseimbangan yang tinggi antara tindakannya dalam mengajar murid-murid dengan apa yang dikerjakan murid-murid sebagai hasil dari belajar yang dipimpinnya.

Responden 6, Cathlein Adam, 23, SMTA, menempuh program Bachelor of Science dalam pendidikan kanak-kanak. Program akan diselesaikan pada periode perkuliahan Spring 1995, pada usia responden yang ke-24. Responden telah mempunyai pengalaman mengajar di TK dan kelas satu pada House of Tiny Treasures Social Work Atmosphere. Mengenai filsafatnya tentang mengajar, ia mengatakan bahwa mengajar merupakan profesi yang paling penting. Dalam mengajar guru harus menghargai dan berinteraksi dengan anak-anak. Interaksi yang diadakan harus berdasarkan pada kehidupan anak sehari-hari. Di samping tetap merencanakan untuk melanjutkan kuliahnya sampai ke tingkat master (sejajar program Strata II, Magister, atau Pasca Sarjana) dalam bidang pekerjaan sosial, wanita ini ingin mengajar anak-anak muda. Apa yang direncanakan untuk dikerjakan dipandang sebagai hal yang besar dalam karirnya.

Responden 7, Katherine Can, 23, SMTA, akan menyelesaikan program Bachelor of Science dalam pendidikan dasar/pendidikan kanak-kanak pada bulan Desember 1995, pada usianya yang ke-24.

Wanita ini telah mempunyai pengalaman mengajar sebagai guru cadangan pada St. Mark's Episcopal School, sebagai instruktur berenang pada Miller Swim Academy, dan sebagai guru pada Spring Shadows sampai Fase I. Wanita berpengalaman ini dalam bidang pengajaran mempunyai filsafat bahwa mengajar itu selalu berpusat pada anak. Apa saja yang terbaik untuk anak hendaknya diperhitungkan. Pengajaran selalu mempertimbangkan umur dan tingkat perkembangan anak. Walaupun Katherine telah mencoba bisnis untuk mencari uang, ia tetap menyadari bahwa mengajar merupakan jalan yang harus ia ambil. Ia mencintai anak serta ia merasa mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan anak secara sungguh-sungguh baik.

Responden 8, tanpa nama, 23, SMTA, merencanakan akan menyelesaikan program Bachelor of Science dalam pendidikan kanak-kanak pada tanggal 13 Mei 1995, pada usianya yang ke-24. Wanita ini belum mempunyai pengalaman mengajar di sekolah, hanya pengalaman bekerja dengan anak-anak kelas 1-4 di gereja setiap Minggu. Ia melihat bahwa mengajar merupakan pengalaman yang sangat berguna. Ia ingin menjadi guru karena ia ingin menciptakan suatu perbedaan dalam diri anak. Ia juga sungguh-sungguh ingin menjadi model dalam kehidupan anak, yang mungkin untuk beberapa anak tidak menjumpainya di rumahnya.

Responden 9, Caqmon Jones, 23, SMTA, merencanakan akan menyelesaikan program Bachelor of Science dalam pendidikan kanak-kanak pada tanggal 13 Mei 1995, pada usianya yang ke-24. Wanita yang belum mempunyai pengalaman mengajar ini berfilsafat bahwa semua anak mampu belajar. Di samping pekerjaan mengajar merupakan pekerjaan yang menarik, Caqmon ingin menjadi guru karena ia mencintai anak-anak. Di samping itu, ia juga mempunyai kepercayaan bahwa ia dapat berhasil dalam mengajar. Ia merasa puas melihat anak-anak asyik belajar.

Responden 10, tanpa nama, 24, SMTA, merencanakan lulus program Bachelor of Science dalam pendidikan kanak-kanak pada bulan Mei 1995, pada usianya yang ke-25. Responden yang hanya berpengalaman sebagai pekerja suka rela di kelas-kelas tiga berpandangan bahwa dalam mengajar guru perlu belajar dari anak dan mengizinkan anak untuk mengadakan eksplorasi. Wanita ini

memilih karir mengajar karena ia mencintai anak-anak dan senang melihat mereka belajar. Responden ini merasa senang karena ia mempunyai andil dalam membelajarkan anak-anak. Ia juga menginginkan anak-anak yang pernah diajarnya teringat kepadanya.

Responden 11, Lita Charles, 24, SMTA, merencanakan menyelesaikan program Bachelor of Science dalam pendidikan dasar pada periode perkuliahan Fall 1997, pada usianya yang ke-27. Responden yang belum mempunyai pengalaman mengajar ini berpandangan bahwa dengan banyak cinta dan kesabaran guru akan mampu membentuk, mengembangkan, dan mengarahkan pikiran anak muda demi masa depan anak dan masyarakat. Lita memilih karir mengajar karena menurutnya dunia tidak akan hidup tanpa guru dan ia menginginkan mengajar menjadi dunianya. Ia juga mencintai anak dan merasa bergembira bila melihat anak-anak belajar mengenai hal-hal yang baru dan yakin mengenai apa yang mereka ketahui.

Responden 12, Kim Voos, 25, SMTA, merencanakan untuk menyelesaikan program Bachelor of Science dalam pendidikan kanak-kanak pada periode perkuliahan Spring 1996, pada usianya yang ke-27. Kim yang hanya mempunyai pengalaman mengajar program perkemahan pada musim panas di sebuah Sekolah Montessori berfilsafat bahwa mengajar membuat suatu perbedaan pada diri anak. Ia memilih karir mengajar karena ia mencintai anak dan karenanya ingin membantu mereka untuk mempunyai pandangan hidup. Keinginannya menjadi guru juga dipengaruhi oleh guru kelas tiganya yang sangat mengesankan.

Responden 13, Shemeta D. Grimes, 25, sarjana muda dalam Management Info. Systems, merencanakan akan menyelesaikan program Bachelor of Education dalam pendidikan kanak-kanak pada periode perkuliahan Summer 1995, pada usianya yang ke-26. Wanita ini telah menjadi guru cadangan dan mengajar musik. Di samping itu, ia juga bekerja sama dengan guru IPA untuk kegiatan laboratorium di sekolahnya. Filsafatnya tentang mengajar mengatakan bahwa semua anak butuh belajar dan mampu belajar, tetapi mereka membutuhkan seorang yang mampu memberi inspirasi, cinta, perhatian, dan pengertian supaya anak-anak mampu menghasilkan sesuatu yang khusus. Keinginan Shemeta untuk menjadi gu-

ru dipengaruhi oleh anggota keluarganya yang juga banyak yang menjadi guru. Di samping itu, ia juga senang bekerja dengan guru-guru muda.

Responden 14, Theresia Motes, 25, SMTA, merencanakan menyelesaikan program Bachelor of Science dalam pendidikan kanak-kanak pada tahun 1997, pada usianya yang ke-27. Wanita ini telah mempunyai pengalaman mengajar selama 9 tahun. Ia mengajar anak berbagai umur dan berbagai kelas, tetapi terutama ia banyak mengajar pra-TK. Guru berpengalaman ini memandang bahwa anak belajar melalui mengerjakan (*learning by doing*). Guru dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan menyuguhkan berbagai aktivitas yang merangsang dan memperkaya. Theresia memilih jabatan guru dan bertahan dalam jabatan itu dengan konsekuensi melanjutkan studi karena ia senang mengajar dan mencintai anak. Ia merasa mempunyai banyak hal yang dapat ditawarkan yang dapat menumbuhkan kreativitas dan pengalaman pada anak. Ia percaya bahwa para guru menolong anak untuk menjadi orang dewasa yang berhasil dan produktif.

Responden 15, Dawn Jablonski, 25, SMTA, merencanakan menyelesaikan program Bachelor of Science dalam pendidikan dasar/pendidikan kanak-kanak pada bulan Mei 1995, pada usianya yang ke-26. Responden yang belum mempunyai pengalaman mengajar ini berfilsafat bahwa dalam pengajaran anak-anak membutuhkan eksplorasi terintegrasi yang bebas antara banyak materi dan pengalaman yang beraneka ragam dan sedikit pengajaran yang bersifat langsung. Kombinasi dari berbagai benda selalu penting dalam setiap bidang pengajaran (menyampaikan materi, nilai, dan sebagainya). Anak-anak membutuhkan keterbukaan terhadap berbagai benda dan pengalaman. Wanita ini memilih jabatan guru karena ia senang berada di sekitar anak untuk menolongnya. Motivasi menjadi guru ini juga dipengaruhi oleh beberapa orang yang dekat kepadanya yang mengungkapkan bahwa Dawn dapat menjadi guru yang baik bila ia memilih mengajar menjadi karirnya.

Responden 16, Chris Labita, 28, SMTA, merencanakan akan menyelesaikan program Bachelor of Education dalam pendidikan dasar pada bulan Mei 1996, pada usianya yang ke-30. Responden ini bekerja pada sebuah program usai sekolah dengan anak usia

5-6 tahun. Ia juga mempunyai pengalaman bekerja pada program perkemahan musim panas selama dua tahun. Filsafatnya tentang pengajaran mengatakan bahwa anak belajar melalui permainan. Wanita ini memilih karir mengajar karena ia mencintai anak. Ia mengaku kreatif dan menginginkan pekerjaan yang menguntungkan, walaupun dalam karir mengajar tidak akan memperoleh banyak uang.

Responden 17, Anna, 28, SMTA, merencanakan akan memperoleh gelar Bachelor of Science dalam pendidikan dasar dan psikologi pada bulan Desember 1995, pada usianya yang ke-29. Ia belum mempunyai pengalaman mengajar, hanya memiliki sedikit pengalaman mengadakan observasi ke sekolah. Dalam bidang pengajaran, ia berpandangan bahwa materi pengajaran dan tugas-tugas dalam praktik hendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak secara individual. Anna memilih profesi mengajar karena ia ingin menolong, membimbing, dan meningkatkan pendidikan yang baik untuk semua anak. Ia ingin membuat suatu perbedaan dalam kehidupan anak.

Responden 18, Diane Lyons, 28, SMTA, merencanakan akan menyelesaikan program Bachelor of Science dalam pendidikan kanak-kanak pada periode perkuliahan Spring 1996, pada usianya yang ke-30. Responden yang belum mempunyai pengalaman mengajar ini berfilsafat bahwa mengajar berperanan untuk menciptakan suatu perbedaan dalam dunia ini. Diane memilih mengajar sebagai karirnya karena ia pernah mempunyai suatu masa yang sulit sekali di sekolah, tetapi dengan situasi yang sulit itu ia berhasil mengatasi segala sesuatu karena bantuan dari guru. Guru sungguh membuat suatu perbedaan dalam kehidupannya dan karena itu ia selalu berterima kasih kepada guru yang telah berjasa kepadanya.

Responden 19, Ann Martin, 31, SMTA, akan menyelesaikan program Bachelor of Science dalam pendidikan dasar pada bulan Desember 1995, pada usianya yang ke-32. Responden yang mempunyai sedikit pengalaman mengajar sebagai guru bantu (aide) berpandangan bahwa tujuan utama dalam pengajaran adalah untuk mendorong keingintahuan anak dan membuat belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan serta membentuk kepercayaan diri. Karena Ann

ingin bekerja dengan anak, ia memilih karir mengajar.

Responden 20, Frances Ozan, 32, SMTA, akan menyelesaikan program Bachelor of Education dalam pendidikan kanak-kanak pada bulan Desember 1995, pada usianya yang ke-33, atau pada periode perkuliahan Spring 1996, pada usianya yang ke-34. Wanita ini telah mempunyai pengalaman mengajar di TK selama 12 tahun, sebagai guru cadangan selama 2 bulan, dan sebagai guru sekolah kitab suci selama 2 tahun. Responden ini berfilsafat bahwa seorang guru pertama-tama harus menerima anak dengan penuh cinta untuk dapat membantu anak mempelajari sesuatu dan segala sesuatu. Frances telah bercita-cita menjadi guru sejak ia masih anak. Walaupun ia telah berkembang menjadi orang dewasa, ia tetap menyenangi sekolah. Ia merasa mempunyai kemampuan untuk/ anak masa depan karena ia senang bekerja dengan anak. /membentuk

Responden 21, Pam Zdenek, 35, SMTA, merencanakan lulus program Bachelor of Science dalam pendidikan dasar pada bulan April atau Mei 1995, pada usianya yang ke-36. Responden yang telah menyandang gelar sarjana muda dalam Geologi dan sedang mengejar gelar Master dalam Administrasi ini mempunyai pengalaman memimpin pramuka wanita selama 4 tahun. Wanita pandai ini berfilsafat bahwa guru harus secara tulus dari dalam hati untuk membantu anak belajar, dan belajar itu sendiri harus merupakan aktivitas yang menyenangkan dan penting. Belajar harus mengintegrasikan pengetahuan secara luas dari semua bidang yang memberikan materi. Guru harus selalu sensitif terhadap kebutuhan anak dan menghargai anak. Dengan demikian, anak akan menghargai guru. Pam mempunyai pengalaman yang unik yang mendorongnya untuk memilih karir mengajar. Anak laki-lakinya yang termuda lahir cacat dan karena itu ia ingin mempelajari tentang kemungkinan penyakit anaknya dan terlibat aktif dalam pendidikan anaknya itu. Pam mempunyai 4 anak dan merasa ... (Ia tidak melanjutkan jawabannya).

Responden 22, Trisha Seals, 40, SMTA, akan menyelesaikan program gelar Bachelor of Education dalam pendidikan kanak-kanak pada tahun 1996, pada usianya yang ke-42. Responden ini mempunyai pengalaman mengajar di pendidikan prasekolah untuk

anak usia 3 tahun. Filsafatnya dalam pengajaran mengatakan bahwa dalam mengajar guru bersikap positif dan menghargai anak. Karena cintanya terhadap anak Trisha ingin menjadi guru.

Responden 23, tanpa nama, 40, SMTA, merencanakan meraih gelar Bachelor of Science dalam pendidikan kanak-kanak dan musik pendidikan dasar pada periode perkuliahan Spring 1995, pada usianya yang ke-41. Responden ini telah mempunyai pengalaman mengajar anak usia pra-TK (4 tahun), selama 4 tahun (tahun ketiga mengajar TK). Ia juga mengajar di sekolah-sekolah dasar negeri selama 2 tahun. Pandangannya tentang mengajar mengatakan bahwa dalam mengajar anak secara individual sebanyak mungkin menggunakan humor. Wanita ini memilih mengajar dan tetap mempertahankan pilihannya karena ia telah lama bekerja dengan anak. Dengan penuh cinta ia ingin menolong anak.

Responden 24, tanpa nama, 43, SMTA, merencanakan lulus program Bachelor of Science dalam pendidikan kanak-kanak pada bulan Mei 1995, pada usianya yang ke-44. Ia berpengalaman mengajar Sekolah Minggu bertahun-tahun dan mengajar keterampilan komputer untuk agen perjalanan yang baru. Ia sedang merumuskan filsafatnya dalam bidang pengajaran. Pada dasarnya, menurutnya, seseorang tidak dapat belajar jika ia tidak dapat membaca. Wanita dewasa ini memilih mengajar sebagai karirnya dan tetap bertahan pada profesinya itu karena ia merasa mampu membuat suatu perbedaan dalam kehidupan seseorang. Hal itu sungguh terjadi pada banyak orang.

Responden 25, tanpa nama, 48, SMTA, merencanakan lulus Bachelor of Science dalam pendidikan dasar/pendidikan kanak-kanak pada bulan Desember 1995, pada usianya yang ke-49. Wanita tua ini berpengalaman mengajar sebagai guru cadangan selama 3 tahun. Filsafatnya mengatakan bahwa semua anak dapat belajar. Ia memilih karir mengajar karena didorong keinginan supaya anak-anak mempunyai guru yang penuh perhatian.

Responden 26, terakhir, Lula Mae Rhodes, 61, SMTA, berharap menyelesaikan program Bachelor of Science dalam pendidikan kanak-kanak/sekolah dasar pada tahun 1996, pada usianya yang ke-63. Wanita tua yang sudah melampaui batas usia pensiun ini



belum mempunyai pengalaman mengajar; ia hanya berpengalaman mengajar keempat anaknya untuk membaca dan menulis sebelum masuk sistem persekolahan negeri. Filsafatnya mengatakan bahwa mengajar harus dilandasi kesabaran, doa, dan cinta. Wanita kulit hitam ini terdorong untuk menjadi guru karena ia ingin membuat perbedaan dalam masyarakatnya. Sistem pendidikan di masyarakatnya dalam keadaan kacau yang serius. Orang-orang muda putus sekolah dan bagi mereka yang tidak putus sekolah kadang-kadang kebanyakan hanya dapat membaca dan menulis. Itu mengherankan, tetapi itulah yang terjadi.

Demikian pernyataan masing-masing responden telah dikemukakan secara lengkap. Untuk memahami kecenderungan umum mengapa para responden memilih karir mengajar dan tetap bertahan pada karir yang telah dipilihnya dengan konsekuensi pengembangan diri, perlu diketengahkan generalisasi dari keseluruhan data yang terkumpul untuk menunjukkan hasil penelitian secara umum.

#### **Hasil Penelitian secara Umum**

Dari pemeriksaan kuestioner yang telah diisi diketahui bahwa keseluruhan 26 responden menjawab semua pertanyaan, kecuali 5 responden tidak mencantumkan namanya. Semua data mengungkapkan motivasi responden mengapa mereka memilih profesi mengajar dan bertahan dalam pilihannya, dengan konsekuensi pengembangan diri melalui belajar berkelanjutan, walaupun tidak semua responden memberikan jawaban yang sama lengkap dan mendalamnya. Dalam merangkum data yang tidak berstruktur ini peneliti menggunakan kategori yang diangkat dari pertanyaan-pertanyaan di kuestioner untuk melihat aspek-aspek tertentu. Kategori generalisasi yang dimaksud mencakup usia responden, ijazah nonpendidikan dasar penerimaan mahasiswa, jenis dan jenjang program, pengalaman mengajar, filsafat mengajar, dan alasan memasuki karir mengajar.

### Usia Responden

Semua responden yang semuanya wanita yang mengambil mata kuliah dalam program pendidikan kanak-kanak ini berumur terendah 21 tahun dan tertinggi 61 tahun dengan rencana usia pada waktu kelulusan terendah 23 tahun dan tertinggi 63 tahun. Terbaran usia responden pada waktu pengisian kuestioner, akhir November 1994: 21 (1 orang), 22 (4), 23 (4), 24 (2), 25 (4), 28 (3), 31 (1), 32 (1), 35 (1), 40 (2), 43 (1), 48 (1), dan 61 (1). Sedangkan rencana usia responden pada saat kelulusan: 23 (2 orang), 24 (7), 25 (1), 26 (2), 27 (2), 28 (1), 29 (2), 30 (1), 32 (1), 33 (1), 36 (1), 41 (1), 42 (1), 44 (1), 49 (1), dan 62 (1). Dari data usia mahasiswa responden ini dapat dikatakan bahwa di College of Education University of Houston tidak ada pembatasan usia seseorang untuk masuk program pendidikan guru.

Dari data usia responden tersebut terungkap bahwa orang yang memilih karir mengajar adalah orang yang telah matang secara psikologis, moral, maupun sosial. Dengan demikian dapat diduga mereka mempunyai motivasi yang murni dalam memilih karirnya, yang ditentukan secara bebas sesuai dengan tingkat kedewasaannya, berdasarkan kesesuaian diri dengan tuntutan karir mengajar. Motivasi menjadi guru dapat timbul sejak seseorang masih belajar di prauniversitas sehingga ia langsung merencanakan masuk program pendidikan guru, setelah tamat dari sekolah lanjutan, sesuai dengan prosedur yang berlaku. Motivasi yang sama dapat juga timbul setelah seseorang mengarungi kehidupan setelah tamat sekolah lanjutan. Sesuai dengan lamanya studi di perguruan tinggi bagi seseorang yang ingin menjadi guru, 4-5 tahun, dengan dugaan usia 24 seseorang yang langsung menempuh program pendidikan guru lulus, data menunjukkan bahwa hanya 9 orang (35%) responden yang mempunyai motivasi menjadi guru dan langsung menempuhnya lewat jalur terpendek. Sedangkan 17 orang lainnya (65%) mempunyai motivasi menjadi guru setelah mengarungi kehidupan setelah sekolah lanjutan atau motivasi ada sejak belajar di prauniversitas namun tidak dapat mewujudkan motivasinya secara langsung. Yang dimaksudkan dengan menempuh

program pendidikan guru secara langsung atau lewat jalur terpendek di sini adalah penyelesaian program pendidikan guru oleh seseorang yang setelah lulus sekolah lanjutan atas meneruskan ke salah satu college dan setelah mendapatkan sejumlah kredit yang dipersyaratkan ia masuk ke program pendidikan guru selama 1-2 tahun. Ia lulus pada usia 23-24 tahun.

### Ijazah Dasar Penerimaan

Sesuai dengan ijazah dasar penerimaan program pendidikan guru dan latar belakang akademik lainnya, responden dipandang mempunyai latar belakang akademik yang kuat. Dua puluh tiga responden (88%) menggunakan ijazah sekolah lanjutan atas ditambah dengan sejumlah kredit dari college nonpendidikan, sedangkan tiga responden lainnya (12%) menggunakan ijazah tingkat bachelors. Di samping persyaratan lainnya (misalnya, tes keterampilan dasar kependidikan, hasil wawancara), penetapan standar akademik yang tinggi menempatkan profesi keguruan pada posisi yang terhormat, yang hanya bisa dilaksanakan oleh pekerja yang pandai dan profesional. Orang yang melamar program pendidikan guru didorong oleh motivasi yang murni dari orang yang menghargai mengajar sebagai profesi yang luhur, bukan semata-mata didorong oleh keinginan mencari uang. Pada dasarnya dengan ijazah sarjana muda nonpendidikannya seseorang dapat bekerja untuk mencukupi kebutuhannya, namun ia mau menjadi guru karena mengajar dipandang mempunyai nilai tambah dibandingkan dengan profesi lainnya.

### Jenjang dan Jenis Program

Seluruh responden tengah menempuh program gelar sarjana muda dengan spesialisasi yang berbeda-beda, namun semuanya sedang mengikuti mata kuliah untuk pendidikan kanak-kanak. Di sini mahasiswa mempunyai kebebasan mengambil mata kuliah sesuai dengan spesialisasinya. Bagi mahasiswa yang dalam tugasnya mengajar kanak-kanak, ia wajib mengambil mata kuliah untuk pendidikan kanak-kanak. Keseluruhan responden mengambil gelar tingkat bachelors dalam pendidikan dengan spesialisasi pendidikan kanak-kanak (early childhood education) 11 orang (42%), pendi-

dikan dasar/pendidikan kanak-kanak 5 orang (19%), pendidikan dasar 3 orang (12%), Interdisciplinary Skills 2 orang (8%), pendidikan kanak-kanak dan psikologi untuk pendidikan dasar 1 orang (4%), pendidikan dasar dan musik pendidikan dasar 1 orang (4%), pendidikan dasar dan psikologi 1 orang (4%), pra-TK sampai kelas 12 (sekolah lanjutan atas) 1 orang (4%), dan tidak jelas sebab hanya menyebut Bachelor of Education 1 orang (4%). Dari pengalaman penulis diketahui bahwa lulusan program pendidikan guru banyak yang menyelesaikan studi di college atau fakultas nonpendidikannya. Tiga responden (12%) dengan jelas menandakan bahwa mereka akan menyelesaikan program gelarnya, dua diantaranya sampai ke tingkat master. Jenjang dan jenis program pendidikan guru yang diikuti responden memenuhi persyaratan sebagai jenjang dan jenis program yang mampu menghasilkan tenaga guru yang profesional penuh (Paton, 1966).

### Pengalaman Mengajar

Dilihat dari pengalaman mengajar, responden yang telah memutuskan untuk masuk karir mengajar dan karena itu mengembangkan diri untuk tetap menjadi guru sesuai tuntutan zamannya terdiri dari responden yang belum mempunyai pengalaman mengajar, yang mempunyai pengalaman bekerja dengan anak, dan mempunyai pengalaman mengajar pada tatanan persekolahan. Tujuh orang (27%) waktu memutuskan akan masuk program pendidikan guru belum mempunyai pengalaman mengajar, hanya ada yang mempunyai sedikit pengalaman observasi ke sekolah dan pengalaman mempersiapkan anaknya untuk dapat membaca dan menulis sebelum masuk sekolah.

Delapan orang (31%) berpengalaman bekerja dengan anak. Pengalaman yang dimaksud mencakup bekerja dengan pramuka wanita, bekerja dengan program perkemahan Sekolah Montessori, bekerja dalam program perkemahan musim panas, dan bekerja dalam program sekolah minggu di gereja. Masih termasuk responden yang mempunyai pengalaman bekerja dengan anak adalah responden yang bekerja dalam program kegiatan usai sekolah untuk anak 5-6 tahun, bekerja sukarela di kelas tiga, dan bekerja sedikit di pusat asuhan anak, dan bekerja sebagai pengajar komputer untuk agen

perjalanan yang baru.

Sebelas orang (42%) responden mempunyai pengalaman bekerja sebagai guru dalam tatanan pendidikan formal. Lima orang (19%) dari kelompok ini bekerja sebagai guru cadangan, yaitu guru yang ditugaskan untuk mengganti guru kelas yang cuti. Guru cadangan ini dapat orang yang memang mempunyai ijazah sebagai guru atau orang yang mempunyai kualifikasi sebagai tenaga kependidikan lainnya (misalnya, konselor). Guru cadangan menggantikan semua tugas pengajaran guru yang diganti. Guru cadangan ini disediakan oleh suatu kantor, bila ada kepala sekolah yang memerlukannya, kepala sekolah tinggal memesan ke kantor tersebut. Dari guru cadangan ini, ada seorang yang bekerja pada pusat asuhan kanak-kanak dan telah melakukan pekerjaan menjaga bayi. Seorang lainnya telah bekerja sebagai instruktur renang dan mengajar pada Spring Shadows sampai Fase I. Seorang lainnya mengajar musik dan bekerja sama dengan guru IPA di laboratorium. Seorang lainnya bekerja sebagai guru selama 9 tahun, mengajar anak dari berbagai umur dan kelas dan pra-TK. Seorang lagi bekerja sebagai guru pembantu, guru kedua yang berja bersama-sama dengan guru kelas di kelas TK dan SD kelas rendah. Seorang responden lainnya telah bekerja selama 12 tahun pada pendidikan kanak-kanak, di samping bekerja selama dua bulan sebagai guru cadangan dan dua tahun sebagai guru sekolah kitab suci. Akhirnya, seorang dari responden yang telah mempunyai pengalaman mengajar pernah bekerja di pendidikan pra-sekolah selama 3 tahun.

Dari banyaknya responden yang telah berpengalaman bekerja dengan anak (31%) dan bekerja sebagai guru dalam pendidikan formal (42%) memberi petunjuk bahwa pengalaman bekerja menimbulkan dan/atau memperteguh motivasi seseorang untuk memilih profesi mengajar dan mempertahankan pilihannya yang dipandang telah sesuai dengan minatnya. Perlu dicatat, bahwa sesuai dengan kebijaksanaan desentralisasi yang memberi kewenangan lebih besar pada dewan pendidikan (board of education) daerah untuk mengatur sekolah di wilayahnya, termasuk pengangkatan guru, ada dewan yang mengangkat guru dari lulusan sekolah lanjutan, setelah mendapatkan latihan secukupnya dari dewan yang dalam pelaksanaannya melibatkan guru kelas untuk memberikan bimbingan

khusus dalam praktik mengajar. Guru yang karena kebutuhan mendesak diangkat dari lulusan sekolah lanjutan ini mempunyai kewajiban melanjutkan studi sampai memperoleh ijazah yang memberikan kewenangan seseorang untuk bekerja sebagai guru. Guru darurat ini biasanya dijumpai di daerah yang muridnya tidak berbahasa ibu Bahasa Inggris, seperti daerah yang warganya berbahasa Spanyol. Guru ini mengajar anak yang berbahasa Spanyol sambil mempersiapkan muridnya dapat mengikuti pelajaran dengan Bahasa Inggris.

### Filsafat Mengajar

Menyederhanakan bermacam-macam jawaban responden tentang filsafat mengajar, peneliti menggunakan kategori filsafat yang berkenaan dengan hakekat anak dalam proses belajar, tujuan pembelajaran, aktivitas mengajar, dan sikap dasar guru yang profesional. Perlu dicatat bahwa banyak responden yang memberikan lebih dari satu jawaban dan banyak pula peristilahan yang muncul untuk mengungkapkan maksud yang sama. Sembilan responden (35%) mengungkapkan pandangannya tentang keberadaan anak dalam proses pembelajaran. Mereka mengatakan bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Untuk menopang perkembangannya, tiap anak dapat dan membutuhkan belajar melalui proses yang sesuai dengan kodratnya. Anak belajar melalui bermain, mengerjakan aktivitas yang merangsang dan memperkaya pertumbuhan dan perkembangan, dan eksplorasi terpadu yang bebas dari banyak materi dan pengalaman. Di samping anak dapat belajar, ia dapat diajar.

Delapan orang (31%) mengungkapkan pandangannya mengenai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran guru menolong anak, yang menurut kodratnya memang dapat diajar, supaya anak tumbuh dan berkembang secara maksimal melalui proses belajar yang maksimal demi masa depan anak dan masa depan bangsanya. Di sini anak dibantu untuk mengembangkan kepercayaan diri, dan dengan modal itu anak terdorong untuk mempelajari sesuatu dan segala sesuatu secara cermat sehingga akhirnya dapat menimbulkan perbedaan atau pembaharuan dalam kehidupannya dan masyarakatnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut dipandang penting guru mengajar bagaimana anak belajar, bukan sekedar menghafalkan apa yang telah dipelajari oleh orang lain.

Dua belas responden (46%) memberikan hakekat mengajar. Dalam mengajar, yang menurut Cathlein Adam diakui sebagai "profesi terpenting" karena, menurut Diane Lyons, mengajar dapat "membuat perbedaan dalam dunia ini"; guru memberikan pengalaman yang berguna. Kebermaknaan mengajar itu terletak pada proses bagaimana kegiatan mengajar itu berlangsung sesuai dengan rencananya. Kegiatan mengajar selalu berpusat pada anak dalam lingkungannya sehari-hari sesuai dengan prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak. Aktivitas mengajar perlu memperhitungkan materi dan tugas-tugas yang terbaik untuk anak, yang disajikan secara terintegrasi secara luas dari semua bidang studi sehingga anak dapat menyadari pentingnya belajar dan dengan senang hati anak mengadakan eksplorasi terhadap materi dan tugas. Ditambahkan, dalam mengajar guru perlu mempertitungkan kemampuan anak untuk membaca sebab kemampuan itu merupakan salah satu syarat penting dalam belajar tingkat lanjut. Di samping itu, dalam mengajar individual guru perlu menggunakan banyak humor. Untuk dapat memimpin proses pembelajaran yang efektif guru perlu memiliki sikap profesional yang menunjang.

Sepuluh responden (38%) mengemukakan sikap dasar seorang guru yang profesional. Guru menghayati pekerjaannya sebagai panggilan yang menyenangkan. Guru yang demikian mempunyai sikap dasar mencintai anak. Karena cintanya kepada anak, guru melaksanakan pekerjaan dengan sabar, penuh penghargaan terhadap anak menurut apa adanya, serta sensitif terhadap kebutuhan anak. Di samping itu guru bersikap positif terhadap anak.

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa pandangan responden terhadap kedudukan anak dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran, hakekat mengajar, dan sikap dasar guru mendorong responden untuk memilih dan bertahan pada karir mengajar. Responden percaya bahwa setiap anak dapat diajar dan mampu belajar demi penciptaan kehidupan diri dan masyarakat yang baik serta didorong oleh rasa cintanya terhadap anak guru mengajar anak secara efektif dengan memberikan pengalaman yang bermakna. Se-

cara lebih jelas, responden mengemukakan alasan memilih jabatan guru dari beberapa segi.

### Alasan Memilih Karir Mengajar

Komponen-komponen yang telah dibahas di muka, yang mencakup kematangan, latar belakang akademik, pengalaman bekerja, dan filsafat mengajar, secara keseluruhan dan saling berkaitan, membentuk motivasi responden untuk memilih dan bertahan pada karir mengajar. Secara terang dan mungkin tersirat komponen tersebut diungkapkan responden mengenai alasan yang mendorongnya memilih jabatan mengajar yang dikategorikan dalam alasan yang berkenaan dengan tujuan mengajar pada sisi murid, sifat kepribadian guru, tujuan mengajar pada sisi masyarakat, proses pembelajaran, dan pengaruh lingkungan. Masing-masing dikemukakan di bawah ini.

1. Lima responden (19%) mengatakan bahwa mereka memilih dan bertahan dalam karir mengajar karena mereka percaya bahwa mengajar dapat membantu anak untuk mempunyai masa depan yang baik. Termasuk di dalamnya, anak mempunyai pandangan hidup yang pasti dan positif serta anak dapat menunjukkan kehidupan yang berbeda daripada anak yang tidak berpendidikan.
2. Delapan belas responden (69%) memilih dan bertahan pada profesi mengajar karena mereka mencintai anak. Sikap dasar ini mempengaruhi guru untuk senang bekerja dengan anak, senang dan puas melihat anak belajar hal-hal baru dan yakin mengenai apa yang diketahuinya, selalu menaruh perhatian pada murid, dan selalu ingin menolong anak.
3. Tiga responden (12%) memilih dan bertahan pada karir mengajar karena mereka, melalui anak-anak yang mereka ajar, akan membuat masyarakat, bahkan dunia, yang baik. Mereka menginginkan masyarakat pedalaman menjadi masyarakat yang maju dan membuat masyarakat menjadi tempat tinggal yang baik.
4. Sembilan orang (35%) memilih dan bertahan pada jabatan guru karena mereka merasa mempunyai kemampuan untuk mengajar. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan guru menciptakan proses belajar-mengajar yang menyenangkan, dengan menawarkan banyak hal yang dapat menimbulkan kreativitas dan pengalam-



an pada anak, kemampuan menjadi contoh dan model bagi anak, dan kemampuan bekerja sama dengan anak. Sebagian karena telah lama bekerja dengan anak, responden yakin mempunyai kemampuan menciptakan perbedaan dalam kehidupan anak dalam rangka pembentukan masa depan yang lebih baik.

5. Tujuh responden (27%) memilih dan bertahan pada jabatan guru karena pengaruh dari lingkungan keluarga dan sekolah. Responden ingin menjadi guru sejak kecil karena anggota keluarganya banyak yang menjadi guru, di samping itu juga karena keterlibatan dalam mendidik anaknya yang sulit karena cacat. Responden lain ingin menjadi guru karena identifikasi kepada gurunya yang berhasil menolongnya dalam mengatasi kesulitan yang pernah dihadapinya di sekolah, dan responden lainnya lagi karena kesan yang mendalam terhadap guru kelas tertentu. Ada juga responden yang ingin menjadi guru karena ia dipengaruhi beberapa orang yang dekat yang merekomendasikan bahwa ia dapat menjadi guru yang baik.

## BAB VI

### P E N U T U P

Bab ini mendiskusikan kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi kemungkinan penerapan hasil penelitian di Indonesia. Pada kesimpulan diketengahkan keberadaan komponen motivasi sebagai hasil analisis terhadap hasil penelitian yang telah dikemukakan secara rinci dan secara umum di muka. Komponen yang dimaksud mencakup komponen nilai, harapan, dan reaksi emosional. Lebih jauh, dikupas faktor pendukung keberadaan motivasi yang dijumpai. Dari kesimpulan yang diperoleh diangkat sejumlah rekomendasi yang mungkin diterapkan di Indonesia.

#### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mempunyai motivasi yang mantap untuk mengembangkan diri supaya dapat menjadi guru yang profesional pada zamannya. Guru mempunyai cita-cita intrinsik yang kuat, di samping perpaduan cita-cita intrinsik dan ekstrinsik yang tidak mencolok, dan kepercayaan terhadap tugas yang mantap (komponen nilai); harapan akan kemampuan melaksanakan tugas yang mantap (komponen harapan); dan reaksi emosional yang positif terhadap pelaksanaan tugas (komponen afektif). Motivasi yang kuat itu tumbuh berkat kematangan guru, latar belakang akademik guru, jenjang dan jenis program pendidikan guru, pengalaman bekerja guru, dan filsafat guru tentang pengajaran. Secara rinci, kesimpulan dikemukakan di bawah ini.

Pertama, sebagian besar (81%) orang memilih jabatan guru karena adanya cita-cita intrinsik yang kuat. Sebagian besar orang dari kelompok ini memilih jabatan mengajar karena mereka mencintai anak. Karena cintanya itu guru senang bekerja dengan anak, senang dan puas melihat anak mempelajari hal-hal baru dan meyakini apa yang diketahuinya. Di samping itu, guru selalu menaruh perhatian pada anak dan ingin menolong anak (sesuai dengan alasan memilih karir mengajar No. 2).

Sebagian kecil dari kelompok ini bercita-cita bahwa melalui mantan murid-muridnya mereka dapat membangun masyarakat, bahkan dunia, yang maju. Mereka menginginkan masyarakat pedalaman menjadi masyarakat yang maju dan masyarakat merupakan tempat tinggal yang baik (sesuai dengan alasan 3).

Kedua, tidak ada seorang pun yang menyatakan memilih jabatan mengajar semata-mata karena cita-cita ekstrinsik.

Ketiga, sebagian kecil (12%) orang ingin menjadi guru karena paduan cita-cita intrinsik dan ekstrinsik. Mereka ingin membangun masyarakat dan mengharapkan melihat keseimbangan antara pekerjaan yang telah mereka lakukan dengan tindakan mantan murid-muridnya. Mereka mencintai anak dan mengharapkan anak untuk menghargainya. Di samping itu, mereka mencintai anak dan mencari keuntungan.

Keempat, mendekati setengahnya (35%) orang memilih jabatan mengajar karena mereka mempunyai kepercayaan kemampuan diri (self-efficacy beliefs) dalam melaksanakan tugas. Mereka percaya bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas mengajar. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan, dengan menawarkan banyak hal yang dapat menimbulkan kreativitas dan pengalaman pada anak, kemampuan menjadi contoh dan model bagi anak, dan kemampuan bekerja sama dengan anak (sesuai dengan alasan 4).

Kelima, lebih dari setengahnya (69%) orang menjadi guru karena mereka memperoleh pengalaman bahwa mengajar ternyata dapat menyenangkan dan memuaskan diri (sesuai dengan alasan 6).

Keenam, hampir setengahnya (27%) orang mengakui menerima pengaruh yang dapat menimbulkan motivasi menjadi guru berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (sesuai dengan alasan 5).

Ketujuh, keputusan yang mantap untuk memilih jabatan mengajar dan keputusan-keputusan selanjutnya untuk tetap pada jabatan mengajar diambil oleh orang yang telah matang secara psikologis, moral, dan sosial. Hal ini tampak dari usia saat seseorang memasuki pendidikan guru (minimal 19 tahun) dan usia

saat seseorang lulus dari program pendidikan guru (minimal 22 tahun). Lebih dari setengahnya (69%) orang lulus dari program pendidikan guru pada usia 23-30, sebagian kecil (12%) lulus pada usia 31-40, sebagian kecil pula (15%) lulus pada usia 41-50, tidak seorang pun lulus pada usia 51-60, dan hampir tidak ada (4%) lulus pada usia 61 ke atas.

Kedelapan, orang yang berlatar belakang akademik tinggi mempunyai kepercayaan kemampuan diri untuk mengajar, setidaknya tidaknya mereka tidak mempunyai kesulitan dalam penguasaan bidang akademik. Sebagian kecil (12%) orang memasuki karir mengajar telah memiliki ijazah sarjana muda nonpendidikan, sementara sebagian besar lainnya (88%) telah memiliki sejumlah kredit nonpendidikan yang dipersyaratkan oleh College of Education. Penentuan jumlah ini didasarkan atas pertimbangan bahwa guru mempunyai kemampuan akademik yang tinggi.

Kesembilan, tiap orang mempunyai kebebasan untuk memilih jenis program pendidikan guru sesuai dengan latar belakang dan minatnya. Untuk memasuki karir mengajar orang harus menempuh program pendidikan guru berjenjang sarjana muda yang diselesaikan 4-5 tahun di perguruan tinggi, walaupun karena pertimbangan khusus pada daerah tertentu ada kelonggaran, namun demikian para guru yang memasuki karir mengajar melalui kelonggaran ini tetap mempunyai kewajiban menempuh program pendidikan guru yang digariskan. Dalam program pendidikan guru ini ada kebebasan orang mengambil kuliah yang dipandang mendukung pelaksanaan tugasnya. Contoh, responden adalah mahasiswa kelas kuliah pendidikan kanak-kanak walaupun tidak semuanya mengambil spesialisasi pendidikan kanak-kanak.

Kesepuluh, guru termotivasi untuk tetap berada pada karir mengajar dengan konsekuensi mau selalu meningkatkan diri karena pengalaman terlibat dalam situasi pendidikan. Melalui keterlibatan dalam situasi pendidikan, guru dapat mewujudkan cita-citanya, menimbulkan kepercayaan bahwa ia mempunyai kemampuan mengajar, dan mendapatkan kepuasan rokhani atas pelaksanaan pekerjaannya. Kurang dari setengahnya (31%) orang memantapkan pilihannya untuk bekerja sebagai guru karena pengalamannya bekerja dengan anak, yang meliputi bekerja dalam kepra-

mukaan, perkemahan, program sekolah minggu, kegiatan usai sekolah, kegiatan suka rela di kelas, pusat asuhan anak, mengajar penggunaan komputer. Kurang dari setengahnya pula (42%) guru telah berpengalaman mengajar dalam tatanan pendidikan formal (kiranya melalui kelonggaran khusus) yang mencakup bekerja sebagai guru cadangan, guru kelas, guru bantu, dan guru pendidikan kanak-kanak. dan

Kesebelas, filsafat guru mengenai pengajaran merupakan unsur motivasi yang kuat dalam memilih jabatan mengajar. Filsafat ini mengungkap komponen nilai, terutama nilai tugas: persepsi akan pentingnya tugas, nilai minat intrinsik dalam tugas, dan kegunaan nilai tugas untuk cita-cita waktu mendatang. Kurang dari setengahnya (35%) orang mengakui bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan dan pendidikan itu harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kurang dari setengahnya pula (31%) mengakui bahwa tugas guru adalah menolong anak, yang menurut kodratnya memang dapat diajar, supaya anak tumbuh dan berkembang secara maksimal melalui proses belajar yang maksimal demi masa depan anak dan masa depan masyarakat. Hampir setengahnya (46%) orang mengakui bahwa dalam mengajar guru harus memberikan pengalaman yang bermakna. Kurang dari setengahnya pula (38%) orang mengakui bahwa guru harus menghayati pekerjaannya yang menyenangkan.

### Rekomendasi

Memperhatikan tujuan pengadaan penelitian yang diangkat dari permasalahan kelesuan guru untuk meningkatkan diri dan memperhitungkan pentingnya motivasi sebagaimana terungkap dalam hasil penelitian, di bagian ini dikemukakan sejumlah rekomendasi yang kiranya dapat diperhitungkan kemungkinan penerapannya dalam rangka pengadaan dan pembinaan tenaga pengajar yang mempunyai motivasi pengembangan profesi yang mantap. Hasil penelitian di Amerika Serikat ini menunjukkan bahwa guru mempunyai dasar keahlian yang tinggi dan karenanya ia selalu termotivasi untuk mengembangkan diri supaya dapat menjadi guru yang kompeten pada zamannya. Kualifikasi guru yang demikian ini dihasilkan oleh sistem pendidikan guru yang memadai.

Kualifikasi guru yang demikian ini juga diperlukan di Indonesia dalam rangka pengadaan sumber daya manusia pembangunan yang handal.

Untuk melengkapi hasil penelitian, sebagaimana terungkap dalam hasil penelitian secara rinci dan secara umum serta dalam kesimpulan, untuk menunjukkan arah yang lebih jelas, dirumuskan empat rekomendasi yang berkenaan dengan sistem pendidikan guru yang diharapkan mampu menghasilkan guru yang profesional dan karenanya mempunyai dasar yang kuat untuk pengembangan diri. Rekomendasi yang dimaksud berkenaan dengan jenjang dan jenis program pendidikan guru, kualitas mahasiswa program pendidikan guru, keterbukaan sistem pendidikan guru, dan kualitas kurikulum profesional program pendidikan guru.

#### Rekomendasi 1

Program pendidikan guru harus program pendidikan tinggi dengan lama belajar di perguruan tinggi 4-5 tahun dengan berbagai spesialisasi yang diperlukan.

Rekomendasi ini diangkat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa program pendidikan guru prajabatan berjenjang sarjana muda atau tingkat bachelor yang diselesaikan selama 4-5 tahun di perguruan tinggi. Rekomendasi ini sesuai pula dengan kriteria pendidikan tenaga profesional yang digariskan oleh Federasi Guru Kanada (Paton, 1966) dan sejalan dengan gerakan di negara maju yang mengupayakan supaya profesi pendidikan menjadi profesi yang sejajar dengan profesi yang lain, seperti kedokteran, hukum, dan pastoral. Federasi merekomendasikan bahwa untuk tenaga profesional, seseorang harus mempunyai pendidikan umum minimal tingkat sarjana muda. Untuk menjadi guru, pelamar harus menunjukkan kepandaian yang melebihi rata-rata dan mampu mengemukakan gagasan secara lisan dan tertulis secara baik.

#### Rekomendasi 2

Mahasiswa pendidikan guru harus orang yang berbakat yang dipilih melalui prosedur yang memadai.

Rekomendasi ini diangkat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan guru adalah orang yang

telah memiliki kematangan psikologis, moral, dan sosial. Usia saat seseorang lulus program pendidikan guru 23 tahun sampai dengan 62 tahun, sementara prosentase usia kelulusan terbesar adalah 23-30 tahun (69%) dan sisanya terbagi pada usia-usia selanjutnya. Di samping kedewasaan, calon mahasiswa pendidikan guru mempunyai latar belakang akademik yang tinggi, yang ditunjukkan melalui pemilikan ijazah sarjana muda nonpendidikan atau pemilikan sejumlah kredit nonpendidikan dari college yang sesuai. Mahasiswa program pendidikan guru juga mempunyai penghargaan terhadap profesi mengajar. Ia memutuskan untuk memasuki karir pengajaran secara bebas berdasarkan penilaiannya terhadap karir mengajar setelah ia mempunyai ijazah sarjana muda nonpendidikan atau sejumlah kredit tertentu pada collegenya. Ia tidak merasa tersudut untuk memilih karir mengajar sebab dengan ijazah nonpendidikannya ia dapat memperoleh penghasilan untuk menopang hidupnya. Dalam pemilihan calon mahasiswa dapat dipakai prosedur yang menunjang, seperti wawancara dan portofolio, di samping pengumpulan ijazah dan bukti pemilikan sejumlah kredit.

### Rekomendasi 3

Program pendidikan guru bersifat terbuka dalam hal penerimaan mahasiswa dan pemilihan jenis program dan mata kuliah.

Rekomendasi ini diangkat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa program dapat menerima mahasiswa tanpa batasan usia. Banyak mahasiswa yang masuk program pendidikan guru setelah lama lulus sekolah lanjutan atas baik karena bekerja maupun tinggal di rumah mengurus keluarga. Keterbukaan ini menguntungkan karena program dapat memperoleh mahasiswa yang mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi guru. Penerimaan mahasiswa dari orang yang telah mempunyai pengalaman bekerja memberikan dampak yang positif dalam pembentukan cita-cita intrinsik, nilai tugas, kepercayaan kemampuan diri, dan kepercayaan harapan berhasil. Di samping itu, kebebasan mahasiswa untuk memilih spesialisasi dan mata kuliah yang sesuai menunjang pembentukan penilaian terhadap tugas, kepercayaan kemampuan diri, dan kepercayaan harapan berhasil dalam melaksana-

kan tugas mengajar di tempat kerjanya.

#### Rekomendasi 4

Program pendidikan guru perlu mempunyai kurikulum profesional yang berbobot.

Rekomendasi ini diangkat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru mempunyai filsafat mengajar yang positif yang tampak dalam orientasi cita-cita intrinsik dan nilai tugas. Untuk penanaman dan pemilikan cita-cita dan nilai tugas yang mantap kurikulum keahlian perlu memiliki sejumlah mata kuliah studi kependidikan yang memadai. Di samping orientasi cita-cita dan nilai tugas yang mantap, guru perlu mempunyai kepercayaan kemampuan diri, kepercayaan pengharapan berhasil, dan reaksi emosional yang positif. Untuk mencapai tujuan tersebut program pendidikan guru harus menyelenggarakan program pengalaman lapangan yang berbobot dalam waktu yang cukup lama di bawah bimbingan dosen dan guru pamong yang profesional. Ditambahkan, proses pemberian kuliah yang dapat menghadirkan model-model mengajar yang efektif yang didasarkan atas teori belajar "learning by doing" dan "pragmatism" akan membantu mahasiswa mempunyai kepercayaan akan kemahiran atau keterampilan melaksanakan tugas.



## KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1976). Kurikulum Sekolah Pendidikan Guru (SPG) 1976 (Vol. 3). Jakarta: Pengarang.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. (1990). Pedoman sistem penyelenggaraan pendidikan pra-jabatan guru sekolah dasar (D-II) melalui LPTK Terpadu (Jab-1). Jakarta: Pengarang.
- Eggen, P. D., & Kauchak, D. P. (1988). Strategies for teachers : Teaching Content and thinking skills (2nd ed.). New Jersey 07632: Prentice Hall.
- Jackson, P. W. (1986). The practice of teaching. New York: Teachers College.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (1984). Research in education: A conceptual introduction. Toronto: Little, Brown & Company.
- Paton, J. M. (1966). Current thinking on teacher education. Dalam Education/5A. Canada: W. J. Gage.
- Pintrich, P. R. (1990). Implications of psychological research on student learning and college teaching for teacher education. Dalam Houston, W. R. (Ed.), Handbook of research on teacher education. New York, N. Y. 10022: Macmillan.
- Sunaryo, P. V. M. (1988). A comparative study of professional aspects of teacher education in different countries. Proyek master tidak diterbitkan, Queen's University, Ontario, Kanada.
- Sunaryo, P. V. M., M.Ed., Drs. (1994a, Oktober). Perumusan kebijakan pendidikan guru. Komunika, pp. 40-47.
- Sunaryo, P. V. M., M.Ed., Drs. (1994b). Pengalaman mengikuti Program Pelatihan Primary School Teacher Development Project di College of Education University of Houston: Fakta, hakekat, keterterapan. Laporan individual tidak diterbitkan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru

## LAMPIRAN

## Lampiran 1: Contoh Format Kuesioner yang Telah Diisi

## Motivation for Becoming a Teacher

Name(optional) Trena Bowie  
 Age 22 Gender Female

What kind of teaching certification program are you taking?

Early Childhood & Psychology for Elementary Education

When do you assume you will complete your program?

~~5/96~~ May 1996

What prior education do you have?

High School  
 Bachelor's Degree in \_\_\_\_\_  
 Master's Degree in \_\_\_\_\_

Do you have experiences in teaching? If so, briefly describe it.

I am currently a substitute teacher. I have worked in daycare and have done a lot of baby sitting.

What is your philosophy of teaching? I believe in developmentally appropriate practices. I think children should be taught how to learn, not simply taught to memorize what someone else has learned.

Why did you enroll in a teaching career? I want to do what I can to make my community a good place to live. I also would like to help people reach their dreams and hopes. I hope I will get as much out of teaching my students as they do from learning.

### Motivation for Becoming a Teacher

Name(optional) Theresa Motes  
 Age 25 Gender F

What kind of teaching certification program are you taking?

Elementary Education- Early Childhood

When do you assume you will complete your program?

'97

What prior education do you have?

High School  
 Bachelor's Degree in \_\_\_\_\_  
 Master's Degree in \_\_\_\_\_

Do you have experiences in teaching? If so, briefly describe it.

Yes. I have 9 yrs experience teaching  
various ages and various formats.  
Primarily, I have taught Pre-K.

What is your philosophy of teaching? That children learn  
by doing. That teachers enable children  
to grow and develop by providing stimulating  
and enriching activities.

Why did you enroll in a teaching career? I enjoy teaching  
and I love children. I have alot to offer  
in the way of creativity and experience  
and I believe teachers help prepare children  
to be successful, productive adults.

## Motivation for Becoming a Teacher

Name(optional) Lula Mae Rhodes  
 Age 61 Gender Female

What kind of teaching certification program are you taking?

pre K - 12th

When do you assume you will complete your program?

1995-1996

What prior education do you have?

High School  
 Bachelor's Degree in \_\_\_\_\_  
 Master's Degree in \_\_\_\_\_

Do you have experiences in teaching? If so, briefly describe it.

I taught all my children (4) to read & write before they entered the public school system.

What is your philosophy of teaching?

patience, prayer, love

Why did you enroll in a teaching career?

To make a difference in our society. Our educational system is in serious trouble. Our young people are dropping out & those who don't can sometimes barely read or write in many cases. It baffles me how this can happen, but it does.